



**GAMBARAN FENOMENA MUEN SHAKAI PADA
FILM *MANBIKI KAZOKU* KARYA HIROKAZU
KOREEDA**

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

是枝裕和が監督された『万引き家族』映画における無縁社会の描写

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :
Tazkia Nur Hafizah
NIM 13020220140047

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

GAMBARAN FENOMENA MUEN SHAKAI PADA FILM MANBIKI KAZOKU KARYA HIROKAZU KOREEDA

是枝裕和が監督された『万引き家族』映画における無縁社会の描写

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1
Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :
Tazkia Nur Hafizah
NIM 13020220140047

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 8 Oktober 2024

Penulis



Tazkia Nur Hafizah

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Gambaran Fenomena Muen Shakai pada Film *Manbiki Kazoku* Karya Hirokazu Koreeda” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji skripsi pada 8 Oktober 2024.

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197407222014092001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Gambaran Fenomena Muen Shakai pada Film *Manbiki Kazoku* Karya Hirokazu Koreeda (Kajian Sosiologi Sastra)” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang pada 13 November 2024

Tim Penguji Skripsi

Ketua,

Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

NIP.197407222014092001



Anggota I,

Dian Annisa Nur Ridha, S.S., M.A.

NIP.198904292024062001



Anggota II,

Zaki Aimul Fadli, S.S., M.Hum.

NPPU. H.7.197806162018071001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum

NIP.197211191998021002

MOTTO

“Orang tidak menyelesaikan tugasnya bukan karena tidak punya kemampuan.

Tetapi, ia telah kehilangan keberanian untuk menghadapi tugasnya”

- Ichiro Kishimi & Fumitake Koga

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah sang ‘*Alim* yang telah memberikan berkat dan rahmat-Nya dalam pengerjaan skripsi yang berjudul “Gambaran Fenomena Muen Shakai pada Film *Manbiki Kazoku* Karya Hirokazu Koreeda (Kajian Sosiologi Sastra)”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengakui bahwa telah banyak menerima bantuan, dukungan, saran, bimbingan, dan nasihat yang berharga dari berbagai pihak. Tanpa kontribusi dari mereka, penyelesaian skripsi ini tidak akan tercapai. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro serta selaku dosen wali penulis. Terima kasih telah membimbing penulis selama masa perkuliahan.
3. Yuliani Rahmah, S.Pd., M. Hum., selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas ilmu dan waktu yang telah diberikan agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik
4. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu, bimbingan dan pengalaman yang telah diberikan
5. Orang tua penulis yang senantiasa memberikan imunisasi dan amunisi sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dengan baik

6. Keluarga besar Alm.Nawawi Ramli dan Abdul Satar. Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan
7. Keibh, Rimochi, dan Gelombang Amarah. Terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama masa perkuliahan
8. Staff *Diponegoro International Office*, Himawari, Kharisma serta teman-teman KKN Tematik Pondok Pesantren Putri Darul Ilmi yang memberikan ilmu di luar perkuliahan
9. Seluruh teman-teman program studi BKJ Angkatan 2020 yang telah memeriahkan masa-masa perkuliahan
10. Diri sendiri yang telah menggali potensi diri melalui pengalaman berkuliah maupun berorganisasi.

penulis sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima segala jenis kritik dan saran dari semua pihak untuk dapat dilakukan perbaikan di masa yang akan datang.

Semarang, 8 Oktober 2024

Penulis



Tazkia Nur Hafizah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Kerangka Teori.....	13
2.2.1 Teori Struktur Naratif Film.....	13
2.2.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang.....	14
2.2.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu.....	14
2.2.1.3 Struktur Tiga Babak.....	16
2.2.2 Sosiologi Sastra.....	17
2.2.3 <i>Muen Shakai</i>	19
2.2.3.1 Tatahan Masyarakat Jepang.....	19
2.2.3.2 Gambaran <i>Muen Shakai</i>	23

BAB 3 METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Sumber Data.....	28
3.3 Langkah-langkah Penelitian.....	29
3.3.1 Pengumpulan Data.....	29
3.3.2 Pengolahan Data.....	29
3.3.3 Penyajian Data.....	30
BAB 4 ANALISIS GAMBARAN FENOMENA <i>MUEN SHAKAI</i> PADA FILM <i>MANBIKI KAZOKU (SHOPLIFTERS)</i>.....	31
4.1 Struktur Naratif Film.....	31
4.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang.....	31
4.1.1.1 Arakawa, Tokyo.....	31
4.1.1.2 Teras Rumah Yuri.....	32
4.1.1.3 Rumah Keluarga Shibata.....	33
4.1.1.4 Pasar Swalayan Sakae.....	34
4.1.1.5 Kantor Polisi.....	35
4.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu.....	36
4.1.2.1 Urutan Waktu.....	36
4.1.2.2 Durasi Waktu.....	36
4.1.2.3 Frekuensi Waktu.....	38
4.1.3 Struktur Tiga Babak.....	38
4.1.3.1 Tahap Persiapan.....	38
4.1.3.2 Tahap Konfrontasi.....	53
4.1.3.3 Tahap Resolusi.....	55
4.2. Gambaran Fenomena <i>Muen Shakai</i> pada Film <i>Manbiki Kazoku</i>	56
4.2.1 Melonjaknya Kasus Kematian Pekerja.....	56
4.2.2 Eskalasi Jumlah Kemiskinan.....	60
4.2.3 Meningkatnya Kasus Kematian Lansia yang Tidak Teridentifikasi...64	
4.2.4 Banyaknya Generasi Muda yang Melajang.....	67

4.2.5 Tingginya Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	70
4.2.6 Bertambahnya Angka Kekerasan pada Anak.....	75
4.2.7 Angka Kasus Perceraian Meningkat.....	79
BAB 5 SIMPULAN.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	86
要旨.....	89
BIODATA PENULIS.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bantaran sungai Sumida.....	32
Gambar 2. Teras Rumah Yuri.....	33
Gambar 3. Ruang tamu rumah keluarga Shibata.....	34
Gambar 4. Pasar swalayan Sakae.....	34
Gambar 5. Ruang interogasi tampak belakang.....	35
Gambar 6. Ruang interogasi tampak depan.....	35
Gambar 7. Kalender di ruang tamu.....	37
Gambar 8. Salju di atas genting.....	37
Gambar 9. Yuri Hojo.....	39
Gambar 10. Persamaan luka Yuri dan Nobuyo.....	40
Gambar 11. Kondisi kaki Osamu yang diperban.....	42
Gambar 12. Osamu menghibur dengan sulap.....	42
Gambar 13. Shota tetap belajar meskipun fasilitas buruk.....	43
Gambar 14. Nobuyo Shibata.....	44
Gambar 15. Nobuyo mengajarkan Shota bersendawa.....	46
Gambar 16. Hatsue Shibata.....	46
Gambar 17. Hatsue menyuruh saksi tutup mulut.....	47
Gambar 18. Hatsue memberi yokan pada Osamu.....	47
Gambar 19. Aki Shibata.....	48
Gambar 20. Orang tua Yuri.....	49
Gambar 21. Yuri bersedih.....	51
Gambar 22. Orang tua Aki.....	52
Gambar 23. Nobuyo selepas mengambil uang Hatsue di bank.....	54
Gambar 24. Shota sengaja tertangkap mencuri.....	54
Gambar 25. Shota mengunjungi Nobuyo di penjara.....	56
Gambar 26. Tidak ada komunikasi antara pekerja.....	57
Gambar 27. Osamu berkeliling gedung.....	58
Gambar 28. Suasana sepi lingkungan rumah Hatsue.....	66

Gambar 29. Warga setempat dan pers berkumpul di depan rumah Hatsue.....	66
Gambar 30. Aki memeluk laki-laki yang ia suka.....	68
Gambar 31. Aki mengunjungi rumah Hatsue seorang diri.....	70
Gambar 32. Nobuyo membakar baju lama Yuri.....	72
Gambar 33. Yuri memegang luka di wajah ibunya.....	74
Gambar 34. Yuri makan dengan lahap.....	76

INTISARI

Hafizah, Tazkia Nur. 2024. “Gambaran Fenomena Muen Shakai pada Film *Manbiki Kazoku* Karya Hirokazu Koreeda (Kajian Sosiologi Sastra”. Skripsi, Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Dosen Pembimbing Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

Penelitian ini menganalisis Film *Manbiki Kazoku* Karya Hirokazu Koreeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana masyarakat Muen Shakai digambarkan dalam film tersebut dan apa penyebab dari *Muen Shakai*, dengan menggunakan metode penelitian sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan teori Himawan Pratista untuk menganalisis struktur film dan konsep *Muen Shakai* oleh NHK serta teori *Muen Shakai* oleh Tachibanaki Toshiaki. Tatanan masyarakat Jepang dalam film dianalisis dengan konsep *Muen Shakai* oleh NHK dan menganalisis penyebab dari *Muen Shakai* menggunakan teori milik Tachibanaki Toshiaki. Dalam analisis ditemukan bahwa masyarakat dalam film *Manbiki Kazoku* termasuk dalam kategori *Muen Shakai* dan terdapat tujuh peristiwa terkategori *Muen Shakai* beserta masing-masing penyebabnya. Peristiwa yang disebabkan oleh melemahnya *shaen* yaitu meningkatnya kematian pekerja dan meningkatnya kemiskinan. Peristiwa yang disebabkan oleh melemahnya *chien* adalah meningkatnya kematian lansia yang tidak teridentifikasi. Peristiwa yang disebabkan oleh melemahnya *ketsuen* adalah meningkatnya generasi muda yang melajang, meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga, meningkatnya kekerasan pada anak, dan meningkatnya perceraian. Penyebab utama dari ketujuh peristiwa tersebut adalah melemahnya *ketsuen*. Hal tersebut secara akurat mewakili penyebab utama dari *Muen Shakai* yang terjadi pada negara Jepang di dunia nyata yaitu berkurangnya jumlah populasi penduduk dan berkurangnya minat masyarakat untuk menikah.

Kata Kunci : fenomena *Muen Shakai*, film, *Manbiki Kazoku*

ABSTRACT

Hafizah, Tazkia Nur. 2024. "Description of Muen Shakai Phenomenon in Hirokazu Koreeda's Manbiki Kazoku Movie (Sociology of Literature Study)". Thesis, Department of Japanese Language and Culture, Diponegoro University, Semarang. Supervisor Yuliani Rahmah, S.Pd., M.Hum.

This research analyzes Hirokazu Koreeda's Manbiki Kazoku. The purpose of this study is to investigate how Muen Shakai society is depicted in the film and what are the causes of Muen Shakai, using the research method of literary sociology. This research uses Himawan Pratista's theory to analyze the structure of the film and the concept of Muen Shakai by NHK and the theory of Muen Shakai by Tachibanaki Toshiaki. The order of Japanese society in the film was analyzed with the concept of Muen Shakai by NHK and analyzed the causes of Muen Shakai using Tachibanaki Toshiaki's theory. In the analysis, it was found that the society in the movie Manbiki Kazoku falls into the category of Muen Shakai and there are seven events categorized as Muen Shakai and their respective causes. The events caused by the weakening of shaen are the increase in worker deaths and the increase in poverty. The event caused by the weakening of chien is the increase of unidentified elderly deaths. The events caused by the weakening of ketsuen are an increase in young single people, an increase in domestic violence, an increase in child abuse, and an increase in divorce. The underlying cause of all seven events is the weakening of perseverance. This accurately represents the main cause of Muen Shakai happening to Japan in the real world, which is the decreasing population and decreasing interest of the people.

Keywords : *Muen Shakai phenomenon, Film, Manbiki Kazoku*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gambaran kehidupan dalam karya sastra adalah suatu kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Cakupan kehidupan yang dimaksud meliputi hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan perorangan, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Hal tersebut didukung dengan apa yang digagas oleh Plato mengenai mimetik. Secara umum, mimetik memandang karya sastra sebagai pembayangan dari dunia nyata. Mimetik juga dapat diartikan sebagai penambahan skenario yang timbul dari daya imajinasi dan kreativitas pengarang pada suatu realitas yang terjadi di kehidupan nyata. Dalam beberapa kasus, karya sastra dapat berisi gagasan yang digunakan untuk memperkenalkan sikap sosial tertentu. Bahkan, sastra dapat mencetuskan peristiwa sosial tertentu (Damono, 2002 : 2). Upaya menciptakan gagasan dan peristiwa sosial seperti yang telah disebutkan menjadi bukti bahwa sejatinya karya sastra berkaitan dengan disiplin ilmu seperti sosiologi. Hal inilah yang kemudian membentuk sebuah disiplin ilmu bernama sosiologi sastra. Secara garis besar, cara kerja dari sosiologi sastra adalah menganalisis teks untuk mengetahui strukturnya. Kemudian, struktur tersebut dipergunakan untuk memahami lebih dalam gejala sosial yang ada di luar sastra.

Sebagai salah satu jenis dari karya sastra, film merupakan salah satu objek penelitian yang menarik untuk dikaji guna mengetahui lebih dalam mengenai gejala sosial. Film banyak dipilih oleh manusia modern sebagai media informasi, media hiburan, hingga objek penelitian karena berbentuk audiovisual. Redi Panuju menyatakan bahwa audiovisual yang ditawarkan film senantiasa dapat mempengaruhi alam bawah sadar penontonnya mengingat lebih dari satu indera manusia akan digunakan dalam proses menonton film (Panuju dalam Prima, 2022).

Selain *hollywood* buatan Amerika, anime maupun film asal Jepang merupakan salah satu karya sastra berbentuk audiovisual yang populer di seluruh dunia. Meskipun tidak sepopuler *anime*, film buatan Jepang juga patut diperhitungkan kualitasnya. Salah satu sutradara film Jepang yang dikenal bekerja keras demi membuat film berkualitas adalah Hirokazu Koreeda. Dalam karya-karyanya, Koreeda kerap kali menggunakan tema mengenai keluarga. Hal yang menjadi ciri khas Koreeda dalam menggarap filmnya adalah menampilkan konsep keluarga dalam sudut pandang yang berbeda. Hal tersebut dibuktikan dalam sebuah film yang ia sutradarai dengan judul *Manbiki Kazoku* (万引き家族) atau *Shoplifters*. Isi cerita film *Manbiki Kazoku* ditulis oleh sang sutradara berdasarkan fenomena yang benar-benar terjadi di Jepang. Dalam wawancara bersama The Wrap, Koreeda menyatakan kesenjangan ekonomi yang terjadi belakangan ini di Jepang membuat orang yang terdampak melakukan hal kriminal. Seperti anak yang memanfaatkan uang pensiun orang tua dan pencurian barang toko oleh sekelompok keluarga. Dua hal tersebut membawa Koreeda

kepada sebuah ide kreatif. Pada dasarnya, Koreeda bertujuan menampilkan hal yang melatarbelakangi sebuah keluarga untuk hidup dan mencapai tujuan bersama. Normalnya, sebuah keluarga terikat satu sama lain karena adanya hubungan darah. Namun, Koreeda menambahkan imajinasi pada filmnya yakni menggabungkan para pelaku kriminal yang tidak memiliki hubungan darah dalam satu unit keluarga. Keluarga tersebut terdiri dari Osamu Shibata sebagai kepala keluarga, Nobuyo Shibata sebagai matriark, Hatsue Shibata sebagai tetua, Aki Shibata sebagai adik perempuan dari Nobuyo, Shota Shibata sebagai anak laki-laki, dan Yuri Hojo sebagai anak perempuan. Cerita diawali dengan Osamu dan Shota yang mengajak Yuri untuk berlindung dari cuaca dingin di rumah mereka. Ketika hendak memulangkan Yuri ke rumahnya, Nobuyo memutuskan untuk merawat Yuri setelah mendengar pertengkaran orang tua Yuri. Nobuyo berupaya keras untuk merawat Yuri meskipun halangan datang bertubi-tubi. Namun, pada akhirnya Nobuyo gagal mempertahankan Yuri. Upaya Nobuyo tersebut menunjukkan bahwa meskipun pada awalnya keluarga Shibata bekerja sama demi pemenuhan kebutuhan yang bersifat materi, pada hakikatnya mereka juga membutuhkan satu sama lain demi pemenuhan kebutuhan nonmateri. Kebutuhan nonmateri yang dimaksud seperti pemenuhan kebutuhan untuk merasa aman, dilindungi, dan dicintai.

Kebutuhan materi yang sulit untuk dipenuhi oleh masyarakat Jepang karena adanya kesenjangan ekonomi membawa masalah lain yakni terabaikannya kebutuhan nonmateri yang berperan dalam kondisi emosional manusia. Individu yang terdampak oleh masalah tersebut mencari orang dengan nasib sama demi

bertahan hidup. Di negara Jepang, upaya tersebut dilakukan sebab adanya fenomena *Muen Shakai* (無縁社会). *Muen Shakai* secara garis besar berarti masyarakat tanpa hubungan. Istilah tersebut muncul pertama kali dalam sebuah liputan Nippon Housou Kyoku (NHK) berjudul *Working Poor* pada tahun 2009. Liputan tersebut memperlihatkan bagaimana perihnya hidup para pekerja miskin yang tersisih dari komunitas di sekitarnya.

Melemahnya hubungan antar manusia dengan masyarakat Jepang sejatinya bertentangan dengan 縁 (*en*). Konsep *en* mulanya diartikan sebagai hubungan antar manusia yang erat dan harmonis dalam masyarakat Jepang. Hubungan yang dimaksud dalam *en* meliputi 血縁 *ketsuen* (hubungan darah), 地縁 *chien* (hubungan dengan lingkungan), dan 社縁 *shaen* (hubungan organisasi). Dalam definisi yang lebih luas, *en* berarti mengutamakan kebersamaan dan kepentingan kelompok, bukan mewujudkan kepentingan individu. Hubungan harus berfungsi sebagai sistem yang saling membantu dalam hubungan sosial (Shindo dalam Ningsih, 2015 : 18). Akan tetapi, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi dan perubahan gaya hidup di masa kini, hubungan antar manusia menjadi lemah. Sehingga permasalahan sosial yang saat ini sedang dihadapi Jepang adalah menurunnya angka pernikahan di kalangan usia produktif dan lansia yang tinggal sendiri. Maka ketika seseorang yang terdampak *Muen Shakai* mengalami sebuah keadaan kritis atau mendapatkan masalah, mereka tidak mendapatkan pertolongan. Ketika hal tersebut terjadi, banyak dari mereka yang melakukan bunuh diri (*jisatsu*), meninggal sendirian tanpa diketahui siapapun (*kodokushi*), dan lain sebagainya.

Fungsi keluarga, tetangga, dan rekan kerja yang diharapkan memberikan pertolongan dan dukungan berangsur-angsur dilupakan masyarakat Jepang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah membangkitkan kembali kesadaran berhubungan sosial adalah dengan mengingatkan kembali tentang hakikat sebuah *en* yang terdiri dari *ketsuen*, *chien*, dan *shaen*. Upaya memperbaiki hubungan *ketsuen*, *chien*, dan *shaen* dirangkum rapi oleh Hirokazu Koreeda dalam film *Manbiki Kazoku*. Dalam wawancara bersama The Wrap, Koreeda mengemukakan bahwa tujuan utama dari film ini adalah memperkenalkan orang yang tersisih dari masyarakat agar mereka mendapatkan perhatian dari masyarakat lainnya. Ia juga berpendapat bahwa masyarakat cenderung mengabaikan orang-orang yang tersisih. Hal tersebut tidak sesuai dengan fungsi sosial yang seharusnya memberikan pertolongan dan dukungan kepada mereka agar dapat bertahan di tengah situasi sulit.

Penulis tertarik untuk menjadikan film *Manbiki Kazoku* sebagai objek penelitian karena film ini menegaskan kedudukan manusia sebagai makhluk sosial. Pada hakikatnya, manusia membutuhkan satu sama lain terlebih pada situasi pada zaman revolusi industri 5.0 seperti saat ini. Segala sektor mengalami perubahan drastis terutama dalam bidang ekonomi. Meskipun kemiskinan dan kesenjangan ekonomi tampaknya menjadi penyebab utama dari *Muen Shakai*, film *Manbiki Kazoku* memberikan pandangan lain bahwa *Muen Shakai* terjadi karena faktor lainnya. Pasalnya film tersebut juga menghadirkan kelompok non produktif seperti anak terlantar yang diwakilkan oleh tokoh Shota dan Juri. Selain itu, terdapat tokoh Aki, seorang remaja yang memutuskan untuk tinggal bersama

keluarga Shibata sebab orang tua kandungnya lebih menyayangi adiknya. Tidak hanya itu, terdapat tokoh nenek Hatsue yang merasa kesepian walaupun memiliki penghasilan tetap dari uang pensiunan suaminya yang telah meninggal dunia. Bahkan, tokoh berusia produktif seperti Osamu dan Nobuyo juga memiliki latar belakang kehidupan yang tragis sebab mereka terhubung secara romansa melalui perselingkuhan yang berujung kepada tindak pembunuhan tidak berencana pada mantan suami Nobuyo. Berdasarkan isi cerita film dan latar belakang kehidupan para tokoh, penulis berpendapat bahwa film *Manbiki Kazoku* mampu menggambarkan *Muen Shakai* di Jepang secara komprehensif dan unik sebagaimana hakikat dari nilai sebuah karya sastra seutuhnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah struktur naratif film *Manbiki Kazoku*?
2. bagaimanakah gambaran fenomena *Muen Shakai* pada film *Manbiki Kazoku*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. menjelaskan struktur naratif film *Manbiki Kazoku*;
2. mendeskripsikan gambaran fenomena Muen Shakai pada film *Manbiki Kazoku*

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini terbatas pada film *Manbiki Kazoku (Shoplifters)* karya sutradara Hirokazu Koreeda. Film ini pertama kali tayang di Festival Film Cannes pada 13

Mei 2018 yang kemudian ditayangkan di Jepang pada 8 Juni 2018 dan 7 Desember 2018 di Indonesia. Film dengan genre drama dan kriminal tersebut meraih banyak penghargaan. Salah satu penghargaan yang paling bergengsi adalah *Surprise Winner* oleh Palme d'Or Festival Film Cannes 2018 serta meraih kategori film berbahasa asing terbaik oleh Boston dan Los Angeles Society of Film Critics. Film dengan berdurasi 1 jam 56 menit ini tidak terasa panjang dan lama untuk dinikmati mengingat film ini dilakoni oleh aktris dan aktor ternama Jepang seperti Lily Franky, Sakura Ando, Kirin Kiki, Mayu Matsuoka, dan lain sebagainya.

Adapun objek formal dalam penelitian ini adalah gambaran fenomena *Muen Shakai* yang ada pada film *Manbiki Kazoku*. Kajian pada film ini dibatasi dengan teori unsur-unsur naratif film oleh Himawan Pratista dan difokuskan pada konsep *Muen Shakai* oleh NHK dan teori *Muen Shakai* oleh Tachibanaki Toshiaki.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yang dipetik dari hasil penelitian ini adalah pemahaman pembaca mengenai fenomena *Muen Shakai* dan mengenai penerapan metode sosiologi sastra dengan bantuan konsep *Muen Shakai* oleh NHK dan Tachibanaki Toshiaki untuk mencari peristiwa-peristiwa terkategori *Muen Shakai* dan penyebabnya dalam film *Manbiki Kazoku (Shoplifters)* karya Hirokazu Koreeda. Adapun manfaat praktisnya adalah penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para pembaca dan pembelajar ilmu sastra, khususnya bagi peneliti yang ingin mempelajari kajian sosiologi sastra terhadap karya sastra berbentuk film.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam memahami bagian-bagian yang terdapat dalam proposal penelitian ini. Sistematika penulisan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu :

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang berisi penjelasan umum mengenai penelitian ini. Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab 2 tinjauan pustaka. Pada bab ini penulis memaparkan hasil dari penelitian sebelumnya yang relevan dan terdapat keterkaitan objek penelitian, serta menguraikan teori dan konsep yang digunakan penulis dalam meneliti objek material yaitu teori struktur naratif film, konsep *Muen Shakai* oleh NHK serta teori *Muen Shakai* oleh Tachibanaki Toshiaki.

Bab 3 merupakan metode penelitian yang berisi metode penelitian yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yang dilengkapi dengan teknik pengumpulan data, pengolahan data, serta penyajian data.

Bab 4 merupakan analisis. Bab ini memaparkan hasil analisis unsur-unsur naratif film serta penjabaran gambaran fenomena *Muen Shakai* dalam film *Manbiki Kazoku* karya Hirokazu Koreeda melalui peristiwa-peristiwa terkategori *Muen Shakai* dan penyebabnya.

Bab 5 berisikan simpulan. Bab ini memaparkan rangkuman hasil dari penelitian dari struktur naratif dan gambaran *Muen Shakai* menggunakan konsep *Muen Shakai* oleh NHK dan teori *Muen Shakai* oleh Tachibanaki Toshiaki. Hasil

penelitian terdiri dari struktur naratif dan gambaran *Muen Shakai* pada film *Manbiki Kazoku* serta penyebabnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab berikut terdiri dua subbab, yaitu penelitian terdahulu dan kerangka teori. Subbab pertama berisi penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun bagian kedua yaitu subbab kerangka teori yang berisi uraian lengkap dari teori yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti teori struktur naratif film oleh Himawan Pratista dan konsep fenomena *Muen Shakai* oleh NHK serta teori Muen Shakai oleh Tachibanaki Toshiaki.

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan peneliti, penelitian yang menggunakan *Muen Shakai* sebagai objek formal banyak ditemukan dalam bentuk skripsi. Penelitian berbentuk artikel jurnal juga berjumlah cukup banyak. Sehingga penulis menggunakan skripsi dan artikel jurnal sebagai tinjauan pustaka.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menjadi bahan acuan penulis dalam penelitian ini. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Tinjauan Pustaka pertama adalah skripsi berjudul *Fenomena Herbivore Men, Carnivore Girl, dan Muen Shakai pada Generasi Z di Jepang dalam Film Evergreen Love Karya Sutradara Koichiro Miki* oleh Kartika Cindy Bagardini dari Universitas Brawijaya yang diterbitkan pada tahun 2018.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah dalam film *Evergreen Love* terdapat tiga fenomena sosial besar di Jepang yang dialami generasi Z di mana tokoh-tokoh pada film dibuat sebagai representasi dari ketiga fenomena

yang ada di dalamnya. Perbedaan yang dimiliki dengan penelitian yang ditulis adalah objek material yang berbeda yaitu penelitian tersebut menggunakan film *Evergreen Love*, sedangkan penelitian ini menggunakan film *Manbiki Kazoku*. Selain itu, perbedaan yang ada adalah skripsi tersebut menambahkan fenomena *Herbivore Men* dan *Carnivore Girl* sebagai objek formal.

Tinjauan pustaka kedua yaitu sebuah skripsi berjudul *Representasi Fenomena Muen Shakai dalam Film Rentaneko Karya Naoko Ogigami* yang berasal dari Universitas Airlangga yang diterbitkan pada tahun 2015. Film yang dikaji berisi tentang representasi fenomena *Muen Shakai* yang ada pada dialog antartokoh menggunakan teori semiotik milik Sanders Peirce. Teori semiotik yang dipakai oleh peneliti pada penelitian tersebut menjabarkan trikotomi tanda yang terdiri dari objek, interpretan, dan representamen. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut adalah semua tokoh yang ada pada film tersebut mengalami masalah yang sama yakni *lonely* / kesepian. Persamaan yang dimiliki penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah penggunaan *Muen Shakai* sebagai objek formal. Sedangkan perbedaan di antara keduanya terletak pada penggunaan objek material. Penelitian tersebut menggunakan film *Rentaneko*, sedangkan penelitian ini menggunakan film *Manbiki Kazoku*.

Tinjauan pustaka ketiga yaitu skripsi dengan judul *Representasi Muen Shakai dan Yuen Shakai dalam Novel Hakase No Aishista Suushiki Karya Yoko Ogawa* yang ditulis oleh Satria Tantular dari Universitas Negeri Jakarta yang diterbitkan pada tahun 2023. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah tokoh Hakase mengalami fenomena *Muen Shakai*. Kemudian

tokoh Hakase dibantu oleh tokoh lainnya pada novel tersebut sehingga terciptalah fenomena *Yuen Shakai*. Penelitian ini menggunakan objek formal yang sama yakni *Muen Shakai dan Yuen Shakai*. Namun, dalam penelitian ini konsep *Yuen Shakai* bukan sebagai teori utama, tetapi digunakan sebagai konsep dasar untuk membedakan keadaan masyarakatnya dengan *Muen Shakai*. Perbedaan lain terdapat pada penggunaan objek material yakni novel *Hakase no Aishita Suushiki* karya Yoko Ogawa. Tinjauan pustaka ketiga yaitu skripsi dengan judul *Representasi Muen Shakai dan Yuen Shakai dalam Novel Hakase No Aishista Suushiki Karya Yoko Ogawa* yang ditulis oleh Satria Tantular dari Universitas Negeri Jakarta yang diterbitkan pada tahun 2023. Hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian tersebut adalah tokoh Hakase mengalami fenomena *Muen Shakai*. Kemudian tokoh Hakase dibantu oleh tokoh lainnya pada novel tersebut sehingga terciptalah fenomena *Yuen Shakai*. Penelitian ini menggunakan objek formal yang sama yakni *Muen Shakai dan Yuen Shakai*. Namun, dalam penelitian ini konsep *Yuen Shakai* bukan sebagai teori utama, tetapi digunakan sebagai konsep dasar untuk membedakan keadaan masyarakatnya dengan *Muen Shakai*. Perbedaan lain terdapat pada penggunaan objek material yakni novel *Hakase no Aishita Suushiki* karya Yoko Ogawa.

Tinjauan pustaka keempat adalah sebuah artikel berjudul *Dekonstruksi Muen Shakai dalam Film Josee, The Tiger and The Fish* yang ditulis oleh Fadia Haya Rahmi Hanum dari Universitas Andalas yang diterbitkan pada tahun 2024. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa tokoh Josee melakukan dekonstruksi perlawanan terhadap fenomena disabilitas dalam konteks budaya

Jepang. Penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi dan juga *Muen Shakai* sebagai objek formal. Hal tersebut menunjukkan persamaan dengan penelitian ini. Namun, perbedaan yang ada adalah penggunaan objek material yakni film *Josee, The Tiger and The Fish* dan penambahan objek formal yakni teori dekonstruksi.

Berdasarkan tinjauan yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua penelitian dengan objek formal *Muen Shakai*. Meskipun tinjauan pustaka pertama dan kedua menggunakan teori *Muen Shakai* sebagai objek formal utama, penelitian tersebut memaparkan karakteristik *Muen Shakai*. Pada penelitian ini peneliti akan menjabarkan peristiwa terkategori *Muen Shakai* yang tergambar dalam film *Manbiki Kazoku* beserta penyebabnya. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini akan memperluas kajian yang dilakukan oleh keempat tinjauan pustaka sebelumnya.

2.2 Kerangka Teori

Penelitian ini mengaplikasikan teori-teori berikut sebagai kerangka teori.

2.2.1 Teori Struktur Naratif Film

Sebuah film tidak terlepas dari narasi atau cerita yang ada di dalamnya. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat atau biasa disebut dengan hubungan kausalitas yang terjadi dalam satu ruang dan waktu (Pratista, 2017 : 63). Sebuah kejadian yang terjadi tidak mungkin terjadi jika tidak ada alasan yang jelas. Film yang memiliki cerita atau tema kuat bisa dianggap tidak berarti tanpa pencapaian sistematik yang memadai, sementara pencapaian sistematik yang istimewa dapat pula tidak berarti apa-apa jika naratifnya tidak memadai. Keduanya mendukung satu sama lain

untuk menciptakan sebuah film yang apik. Berikut unsur-unsur naratif film yang terdiri dari hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak menurut buku *Memahami Film Edisi II* oleh Himawan Pratista (2017 : 64 – 79).

2.2.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang

Hukum kausalitas merupakan dasar dari naratif yang terikat oleh sebuah ruang. Sebuah cerita tidak akan terjadi tanpa adanya ruang. Definisi dari ruang adalah tempat di mana pelaku cerita bergerak atau beraktivitas. Latar cerita bisa memakai lokasi yang sesungguhnya ataupun rekaan (fiktif). Film cerita umumnya memakai tempat yang nyata. Pada sebuah adegan pembuka film biasanya ada informasi teks di mana cerita tersebut berlokasi. Kendati demikian, terkadang cerita film menggunakan dimensi ruang non fisik/supernatural. Biasanya film dengan genre horror supernatural, fiksi ilmiah, dan fantasi menggunakan dimensi ruang tersebut.

2.2.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu

Serupa dengan unsur ruang, hukum kausalitas juga terikat dengan waktu yang menunjukkan kapan cerita terjadi. Terdapat beberapa aspek waktu, yang berhubungan dengan naratif sebuah film, yakni urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu

a. Urutan Waktu

Urutan waktu menunjukkan pola berjalannya waktu cerita sebuah film. Urutan waktu cerita secara general dibagi menjadi dua macam yakni linier dan nonlinier. Jika urutan waktu sebuah cerita dianggap sebagai

A-B-C-D-E maka urutan waktu plot nya juga sama yakni A-B-C-D-E. Artinya, jika sebuah cerita film berlangsung selama satu tahun maka penuturan kisahnya berurutan dimulai dari bulan Januari hingga bulan Desember. Artinya, pola linier tidak membutuhkan interupsi berupa kilas-balik atau kilas-depan dalam ceritanya. Sementara itu, pola non linier adalah pola urutan waktu yang jarang digunakan dalam film cerita. Pola ini mengacak urutan plot sehingga hubungan kausalitasnya sulit dipahami. Berikut perumpamaannya : jika sebuah cerita dianggap sebagai A-B-C-D-E maka bisa saja urutan plot nya D-C-E-B-A atau A-E-D-C-B atau bentuk lainnya.

b. Durasi Waktu

Durasi adalah jangka waktu dari awal hingga akhir cerita yang menampilkan keseluruhan cerita dalam film. Rata-rata durasi sebuah film adalah 90 sampai 120 menit. Tentunya durasi waktu dalam cerita biasanya lebih panjang daripada durasi film. Namun biasanya durasi waktu dalam cerita dapat dimanipulasi dengan plot karena plot mempunyai fungsi untuk mempersingkat waktu.

c. Frekuensi Waktu

Frekuensi waktu merupakan munculnya kembali suatu adegan yang sama dalam waktu yang berbeda dengan tujuan menjelaskan adanya kilas-balik atau kilas-depan dalam sebuah film. Tujuannya adalah agar penonton memahami jalan cerita dengan lebih mudah dan juga digunakan untuk menjelaskan sebuah sebab akibat dalam sebuah cerita.

2.2.1.3 Struktur Tiga Babak

Sebuah cerita pasti memiliki tahapan dalam pengembangan cerita yang sama, yakni pendahuluan, pertengahan, dan penutupan. Struktur cerita yang paling populer serta berpengaruh sepanjang sejarah film dinamakan struktur tiga babak yang juga dikenal dengan istilah struktur *Hollywood*. Pola umum dalam struktur tiga babak terdiri atas : tahap persiapan, tahap konfrontasi, dan tahap resolusi. Struktur tiga babak pada hakikatnya menunjukkan plot dari perseteruan antara protagonis dan antagonis dan biasanya menggunakan penceritaan tak terbatas.

a. Tahap Persiapan

Menurut Pratista, tahap ini merupakan titik paling kritis dalam sebuah cerita film sebab dari sinilah semuanya bermula dan aturan permainan cerita ditentukan. Selain itu, pelaku utama dan pendukung; protagonis dan antagonis; masalah dan tujuan; serta aspek ruang dan waktu cerita biasanya juga telah ditetapkan dalam tahap persiapan. Terkadang pada tahap ini terdapat sebuah sekuen pendahulu atau prolog yang merupakan latar belakang cerita film. Prolog bukanlah bagian dari alur cerita utama, tetapi prolog adalah peristiwa yang terjadi sebelum cerita sebenarnya terjadi.

b. Tahap Konfrontasi

Sebagian besar tahap ini didominasi oleh usaha tokoh utama atau protagonis dalam menyelesaikan masalah yang telah ditentukan pada tahap persiapan. Biasanya, alur cerita mulai berubah sebab terdapat aksi di luar perkiraan yang dilakukan oleh tokoh pendukung. Tindakan tersebut pada

akhirnya akan memunculkan konflik yang berisi konfrontasi (fisik) antara protagonis dengan antagonis. Konfrontasi berlanjut hingga separuh durasi film yang kemudian diikuti oleh titik tengah cerita (*midpoint*). Titik tengah cerita akan diisi oleh informasi, aksi, atau seorang tokoh baru yang muncul sehingga tempo cerita semakin mendekati klimaks cerita. Menjelang akhir tahap konfrontasi, sebelum *turning point* kedua, tokoh utama akan mengalami keputusan, baik dari segi fisik maupun mental seakan-akan masalah yang tengah dihadapi tidak dapat diselesaikan hingga akhirnya sesuatu membuat sang tokoh utama kembali bangkit.

c. Tahap Resolusi

Penutupan dari klimaks cerita berada di tahap ini. Pratista mengemukakan bahwa unsur *deadline* guna membatasi ruang dan waktu muncul pada tahap ini. Hal ini bertujuan untuk menambah intensitas ketegangan misalnya muncul sebuah bom atau aksi penculikan. Pada konfrontasi akhir atau duel klimaks antara tokoh baik dan tokoh jahat, biasanya ditutup dengan kemenangan sang pihak tokoh baik (protagonis). Kesimpulan dalam cerita umumnya memiliki unsur penutupan yang kuat sehingga penonton merasa puas dengan akhir cerita yang disajikan.

2.2.2 Sosiologi Sastra

Sosiologi dan sastra sama-sama berkaitan dengan manusia dalam masyarakat. Secara lebih spesifik, keduanya bersinggungan dengan usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat dan usahanya untuk mengubah masyarakat tersebut. Damono dalam Bagardini (2018:10) menyatakan bahwa perbedaan yang

ada dalam keduanya adalah bahwa sosiologi cenderung melakukan analisis ilmiah yang objektif, sedangkan sastra menunjukkan apa yang tidak tampak dalam kehidupan sosial dengan cara meneliti masyarakat dengan perasaannya (subjektif). Dengan sifatnya yang fleksibel, hingga kini sastra tetap digemari dan tidak tergantikan oleh sosiologi sebab fiksionalitas tetap dapat dibuktikan dengan fakta. Sehingga sosiologi dan sastra tidak mungkin tergantikan satu sama lain. Keduanya memungkinkan untuk berkembang lebih jauh bahkan dapat bekerja sama.

Bukti lain bahwa masyarakat dan karya sastra tidak pernah terpisahkan adalah adanya hubungan antara kritik sosial dalam karya sastra dengan penilaian masyarakat. Kendatipun kritik sosial dibungkus dengan dunia cerita, persoalan sosial akan semakin jelas setelah dituang dalam karya sastra (Artika, 2022: 116). Secara alamiah, kritik sosial akan dinilai oleh masyarakat. Semakin banyak masyarakat yang menyetujui kritik sosial dalam karya sastra, maka besar pula kemungkinannya bahwa kritik sosial tersebut adalah fakta. Seleksi sosial semacam ini juga membuktikan bahwa karya sastra akan selalu ada selama masyarakat menikmatinya dan menilainya. Selain itu, karya sastra juga akan tetap dilestarikan selama masih adanya masyarakat yang memiliki kecemasan, harapan, dan aspirasi mengenai kehidupan masyarakat yang kemudian dituangkan melalui sebuah karya sastra. Kesimpulan yang dapat diambil adalah karya sastra tidak serta-merta terbentuk dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat (Damono dalam Bagardini, 2018:10)

2.2.3 *Muen Shakai*

2.2.3.1 Tatanan Masyarakat Jepang

Masyarakat Jepang dikenal sebagai bangsa konservatif. Meskipun merupakan salah satu negara maju di dunia, Jepang tetap memegang teguh nilai-nilai moral. Bagi masyarakat Jepang, nilai moral diperlukan untuk menjaga hubungan antar kelompok (hubungan interpersonal). Hal ini berkenaan dengan definisi masyarakat yang ada di Jepang merujuk pada kumpulan kelompok-kelompok keluarga, bukan kumpulan individu. Pada masing-masing kelompok tersebut terdapat sistem hierarki. Sistem hierarki sosial di Jepang menuntut anggota kelompok (keluarga) untuk menjalankan fungsi dan perannya masing-masing agar sistem *ie* terjaga. Sistem *ie* merujuk pada keluarga besar yang terdiri atas tiga sampai empat generasi (*daikazoku*). Sistem *ie* diresmikan dalam Undang-Undang Dasar pada zaman restorasi *Meiji* (Sudarsih, 2020 : 41) . Sejak saat itu sistem *ie* menjadi prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat bagi orang Jepang. Sistem *ie* dapat terlihat pada *habit*, upacara, dan perayaan di Jepang. Kegiatan semacam itu menuntut persatuan dan kebersamaan beberapa kelompok (keluarga). Persatuan dan kebersamaan yang dibangun secara otomatis telah menguatkan ikatan *ketsuen* (hubungan darah), *chien* (hubungan regional), dan *shaen* (hubungan perusahaan).

Terhubungnya *ketsuen*, *chien*, dan *shaen* kemudian dikenal masyarakat Jepang sebagai sistem *Yuen Shakai* (*connected society*). Secara harfiah 有縁社会 (*Yuen Shakai*) terdiri atas kata *yuen* yang berarti “terkait” dan *shakai* yang berarti “masyarakat”. Keterkaitan antar masyarakat diwujudkan dalam sikap membantu satu sama lain sebagai bentuk hubungan timbal balik. Tachibanaki menjelaskan

lebih lanjut mengenai gambaran hubungan masing-masing ikatan seperti berikut. *Ketsuen* merujuk kepada hubungan keluarga (orang tua dan anak) yang berkaitan dengan “darah”. *Ketsuen* dalam *Yuen Shakai* tergambar pada *extended family* yang tinggal dalam satu atap. Anak mengurus orang tua yang sakit, paman dan bibi yang menjaga kemenakan, serta sikap gotong-royong dalam keluarga besar adalah contoh dari *ketsuen*. *Chien* dikenal sebagai organisasi otonom berdasarkan komunitas wilayah. Pada umumnya, mereka melakukan kegiatan wilayah semacam bazar, upacara perayaan, dan kegiatan lainnya. *Yuen Shakai* dalam ikatan *chien* juga dapat terlihat dalam kepedulian individu untuk memastikan tetangga dalam keadaan aman. Bahkan, hal sederhana seperti menyapa dan menanyakan kabar dapat dikatakan sebagai *Yuen Shakai* dalam ikatan *chien*. *Shaen* dikenal sebagai pertemanan antara orang-orang yang ada di dalam organisasi maupun kantor pemerintahan. *Yuen Shakai* yang tergambar dalam ikatan *shaen* dapat berupa upaya perusahaan dalam memenuhi kesejahteraan karyawan. Kesejahteraan tersebut misalnya penyediaan perumahan karyawan dan fasilitas lainnya. (Tachibanaki, 2011 : 125 – 140).

Ikatan *ketsuen*, *chien*, dan *shaen* berhasil dijalankan berdasar sistem *Yuen Shakai* dalam kurun waktu yang lama. Masyarakat hidup secara harmonis hingga kekalahan Jepang pada Perang Dunia II terjadi. Dampak perang seperti malnutrisi, wabah penyakit, cacat fisik, hingga kematian membuat Jepang menderita. Kerugian tersebut memotivasi Jepang untuk membangun kembali kekuatan negara. Jepang memfokuskan pada pembinaan sumber daya manusia. Hal ini berkenaan dengan kebijakan pergantian sektor agrikultur menjadi sektor industri

yang dijalankan di kota-kota besar (Rahmah, 2020 : 2). Efek yang ditimbulkan atas kebijakan tersebut adalah urbanisasi. Para warga usia produktif meninggalkan keluarga yang berusia non produktif untuk bekerja ke kota besar. Sejak saat itu secara perlahan jumlah keluarga besar (*extended family*) mengalami penurunan dan eksistensi *Yuen Shakai* mulai tergerus. Sehingga dapat diperkirakan *Yuen Shakai* dijadikan sistem sosial Jepang selama 77 tahun yakni sejak restorasi Meiji pada 1868 hingga kekalahan Jepang di Perang Dunia II pada 1945.

Setelah *Yuen Shakai* mulai dilupakan, masyarakat usia produktif menjadi *workaholic* untuk mencapai kesejahteraan ekonomi. Naohiro dalam Prabowo (2014 : 119) menyatakan banyak dari pekerja yang meninggal dunia karena lelah bekerja yang disebut 過労死 (*karoushi*). Bahkan dalam beberapa kasus terdapat pekerja yang bunuh diri sebab tekanan pekerjaan yang dikenal sebagai 過労自殺 (*karoujisatsu*). Biasanya, jasad pekerja yang kelelahan ditemukan di jalanan. Sedangkan jasad pekerja yang bunuh diri ditemukan di apartemen, hutan, dan berbagai tempat tertutup lainnya. Selain pekerja yang berada di kota, kematian lansia yang berada di desa juga mengkhawatirkan. Pasalnya, jasad lansia yang meninggal seorang diri seringkali ditemukan dalam keadaan sudah membusuk. Jumlah kematian pekerja dan lansia kian bertambah setiap tahunnya. NHK (*Nippon Hōsō Kyōkai*) pada Januari 2010 melaporkan bahwa terdapat 32.000 kasus meninggal sendirian. Kematian tersebut kemudian dikategorikan sebagai 新たな死 (kematian baru) dalam statistik nasional Jepang. Kategori “kematian baru” mencakup “bunuh diri yang tidak teridentifikasi” atau “kematian di jalan”. NHK kemudian menyimpulkan “kematian baru” adalah bukti bahwa Jepang telah

berevolusi menjadi “masyarakat tanpa ikatan” atau 無縁社会 (*Muen Shakai*).

Berikut pengertian *Muen Shakai* yang dicetuskan NHK.

「新たな死」の軌跡を丹念にたどっていくと、日本が急速に「無縁社会」ともいえる絆を失ってしまった社会に変わっている実態が浮き彫りになってきた。

Terjemahan : Penelusuran yang cermat terhadap 'kematian baru' ini mengungkapkan kenyataan bahwa Jepang dengan cepat berubah menjadi 'masyarakat tanpa ikatan, sebuah masyarakat yang telah kehilangan ikatan dengan masyarakatnya. (NHK, 2010)

NHK menyebutkan bahwa ikatan tersebut hilang sebab luntarnya *Chien*

(hubungan dengan masyarakat setempat / tetangga), *Ketsuen* (hubungan dengan

keluarga/ kerabat), dan *Shaen* (hubungan dengan rekan kerja). Hilangnya ketiga

ikatan di atas tidak hanya menimbulkan kematian seorang diri pada lansia dan

pekerja. Masyarakat Jepang menjadi kehilangan arti dari sebuah hubungan. Pada

akhirnya, mereka kehilangan minat untuk menikah dan meneruskan garis

keturunan. Masyarakat Jepang di masa kini melihat ikatan pernikahan sebagai hal

yang merepotkan. Mereka lebih memilih untuk mencapai kesejahteraan ekonomi

pribadi daripada harus hidup bersama orang lain. Pernyataan tersebut didukung

oleh video dokumenter NHK berjudul *Unmarried Society* yang menyatakan

bahwa jumlah orang berstatus lajang dan tidak menikah tergolong tinggi.

Banyaknya orang yang tidak menikah membuat Jepang harus menghadapi

penurunan angka kelahiran. Penurunan angka kelahiran hingga kini masih

menjadi salah satu perhatian pemerintah Jepang agar bangsa Jepang tidak punah.

2.2.3.2 Gambaran *Muen Shakai*

Dewasa ini peristiwa terkategori *Muen Shakai* yang menyita banyak perhatian adalah penurunan angka kelahiran di Jepang. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menangani hal tersebut. Pemberian dana pernikahan, persalinan, dan fasilitas lainnya diberikan demi menarik minat masyarakat Jepang. Namun, faktanya penurunan angka kelahiran bukan satu-satunya peristiwa terkategori *Muen Shakai*. Sebagai akademisi, Tachibanaki Toshiaki turut membantu masyarakat untuk memahami dampak fenomena *Muen Shakai* lewat bukunya. Buku berjudul 無縁社会の正体－血縁・地縁・社縁はいかに崩壊したか (*Muen Shakai no Shoutai*) menjabarkan dampak *Muen Shakai* yang dapat ditemui dalam masing-masing *en* (ikatan) yakni *ketsuen*, *chien*, dan *shaen*. Berikut penjabaran dampak pada masing-masing *en* oleh Tachibanaki. Pada bab empat Tachibanaki menjelaskan bahwa peristiwa terkategori *Muen Shakai* pada *ketsuen* dapat ditandai dengan adanya peningkatan angka perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan kekerasan pada anak. Alasan paling umum dalam perceraian di Jepang biasanya terdapat ketidakcocokan kepribadian, kekerasan dan pelecehan, perzinahan, serta ketidakpedulian suami terhadap keuangan keluarga. Peristiwa kedua dalam *ketsuen* adalah kekerasan dalam rumah tangga (*Domestic Violence*). Pada hakikatnya, DV di Jepang terjadi sebab adanya patriarki yang dominan. Patriarki membuat suami memandang rendah derajat istri sehingga mereka bebas untuk melakukan apa saja termasuk kekerasan. Peristiwa ketiga yakni kasus kekerasan terhadap anak. Terdapat empat kategori dalam kekerasan pada anak. Kategori tersebut di antaranya pelecehan fisik, pelecehan seksual, penelantaran

(pengabaian atau penolakan untuk mengasuh anak), dan pelecehan psikologis. Tindak kekerasan berupa penelantaran merupakan kasus yang menyita banyak perhatian di Jepang. Pada tahun fiskal 2017, terdapat 26.818 kasus penelantaran anak yang terjadi di Jepang (JFF, 2019).

Pada bab satu buku Tachibanaki, dijelaskan dengan rinci mengenai lansia lajang yang mengalami *anxiety* (kecemasan). Hal ini dikatakan berdasarkan survei pada lansia yang hidup seorang diri untuk mengetahui seberapa besar kecemasan mereka. Hasil membuktikan bahwa pada tahun 2002 angka lansia yang mengalami kecemasan sebesar 41,2%. Angka tersebut meningkat pada tahun 2005 menjadi 63%. Alasan kecemasan yang dialami adalah kematian seorang diri (Tachibanaki, 2011 : 76 – 79). Dalam buku *Muen Shakai no Shoutai* dijelaskan bahwa tiga teratas penemu jasad lansia yang hidup seorang diri adalah keluarga, petugas kesehatan/ kesejahteraan sosial, dan tetangga. Tetangga menempati urutan ketiga tepat di bawah petugas kesehatan. Hal ini merupakan fakta yang mengkhawatirkan (Tachibanaki, 2011 : 24 – 32). Orang yang hidup bersama dalam satu wilayah seharusnya memiliki inisiatif lebih dan proaktif terhadap kondisi tetangga yang rentan. Pasalnya, petugas kesehatan / kesejahteraan sosial tidak dapat datang dalam waktu berkala sebab mereka hanya datang jika mendapat tugas dari pihak berwenang. Maka, dapat disimpulkan bahwa kecemasan pada lansia merupakan contoh peritiswa terkategori *Muen Shakai* pada ikatan *chien* (ikatan regional).

Definisi *shaen* dapat diartikan sebagai rasa persatuan antar perusahaan dan karyawan. Rasa persatuan tersebut dapat dirasakan karyawan ketika kesejahteraan

dan keamanan mereka terjamin oleh perusahaan. Namun, faktanya masih banyak karyawan yang tidak terpenuhi hak-haknya. Pada akhirnya, jumlah kemiskinan dalam pekerja tergolong tinggi. Kemiskinan di Jepang semakin susah diatasi sebab sistem kesejahteraan sosial yang tidak berfungsi. Hal ini berkenaan dengan kriteria kelayakan penerima yang ketat agar uang yang dikeluarkan pemerintah tidak terlalu banyak. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dan sistem kesejahteraan pekerja yang buruk merupakan contoh peristiwa terkategori *Muen Shakai* pada ikatan *shaen* (Tachibanaki, 2011 : 90 – 95).

Fenomena *Muen Shakai* telah menjadi masalah sosial yang familiar bagi pemerintah dan masyarakat Jepang. Namun, Koreeda mengatakan bahwa pemberitaan masalah sosial di Jepang perlu disikapi dengan bijak terutama bagi audiens internasional. Hal ini berkaitan dengan sebuah pernyataan dalam situs Japanese Film Festival (2019) seperti berikut.

是枝監督は、このように巷に蔓延していながらも表面化しない社会問題にスポットライトを当てることで、メディアというフィルターによって巧みに隠された

日本のある側面を一主に海外の観客に向けて一発信しているのである。

Terjemahan : Dengan menyoroti masalah-masalah sosial yang lazim terjadi namun jarang dilaporkan ini, Kore-eda mengomunikasikan sisi lain dari Jepang yang secara cerdas disembunyikan oleh saringan media.

(<https://jff.jp/ja/read/column/2806/>)

Maka dari itu, beberapa penggiat seni maupun sastrawan Jepang berusaha memberikan perspektif berbeda kepada masyarakat. Salah satunya adalah sutradara film ternama Jepang, Hirokazu Koreeda berusaha menunjukkan perspektif korban dalam filmnya yang berjudul *Manbiki Kazoku*. Pada situs Japan Film Festival (2019) terdapat pernyataan sebagai berikut.

是枝監督は、「万引き家族」も実際にあった出来事に着想を得たことを認めている。親が死亡したことを隠し、家族が不正に年金を受給していた詐欺事件だ。

だが、我々がこのようなニュースを耳にする際、家族の事情や犯罪に手を染めたときの状況、当時の精神状態など、事件のさまざまな要因を知る由はほぼない。

Terjemahan: Kore-eda mengakui bahwa Shoplifters juga terinspirasi dari kejadian nyata. Itu adalah kasus penipuan di mana seorang anggota keluarga secara curang menerima uang pensiun dengan menyembunyikan fakta bahwa orang tua mereka telah meninggal. Tetapi ketika kita mendengar berita seperti itu, kita hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak ada cara untuk mengetahui berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kasus tersebut, seperti keadaan keluarga, keadaan ketika mereka melakukan kejahatan, dan kondisi pikiran mereka saat itu.

(<https://jff.jp/ja/read/column/2806/>)

Berdasarkan pernyataan di atas, peristiwa nyata dan perspektif unik yang disajikan Koreeda dalam film tersebut menjadikan peneliti tertarik dalam mengkajinya. Hasil penelitian mengenai *Muen Shakai* dan penyebabnya yang ada dalam film tersebut lebih lanjut akan dijabarkan dalam bab empat.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian film *Manbiki Kazoku* ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami sebuah fenomena yang ada pada subjek atau objek penelitian, seperti motivasi, persepsi, perilaku, tindakan dan sebagainya dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang memengaruhi tingkah laku manusia atau sebuah kejadian yang disampaikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong dalam Dayyan, 2020:34).

Manbiki Kazoku adalah film yang secara garis besar menceritakan tentang orang-orang yang tersisih dari masyarakat kemudian bersatu sebagai keluarga demi bertahan hidup. Berdasarkan isi cerita, fokus utama dalam film ini adalah masyarakat dan permasalahan sosial di dalamnya. Maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian yang digunakan adalah sosiologi sastra. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya. Struktur tersebut kemudian ditelaah lebih dalam lagi agar memahami gejala sosial yang ada di luar karya sastra. Sosiologi sastra membantu peneliti dalam memahami cara-cara yang dilakukan berbagai pihak dalam menghadapi permasalahan sosial yang dialami (Damono, 2002 : 3).

3.2 Sumber Data

Dalam penelitian, sumber data sangat penting untuk menetapkan dan menentukan jenis sumber data yang digunakan untuk menentukan sejauh mana informasi yang harus diperoleh (Sutopo,2006:56). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan dokumen atau bahan lainnya (Moleong, 2013:157).

Sumber data utama yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah film berjudul *Manbiki Kazoku* karya Hirokazu Kore-Eda yang dirilis tahun 2018 dengan durasi 1 jam 56 menit. Data yang diambil dari film tersebut berupa pembuktian dialog atau kutipan dalam sebuah *scene* yang menggambarkan fenomena *Muen Shakai* dengan acuan konsep *Muen Shakai* oleh NHK dan teori *Muen Shakai* oleh Tachibanaki Toshiaki.

Sumber data pendukung yang dipakai penulis adalah penelitian terdahulu berupa skripsi, jurnal ilmiah, buku, dan laman-laman internet yang meneliti tentang fenomena *Muen Shakai*. Sedangkan sumber data yang digunakan sebagai kerangka teori yang digunakan dalam bab 2 adalah buku *Memahami Film Edisi 2* oleh Himawan Pratista, konsep *Muen Shakai* oleh NHK, buku *Muen Shakai no Shoutai* oleh Tachibanaki Toshiaki serta artikel jurnal mengenai fenomena *Muen Shakai*.

3.3 Langkah-langkah Penelitian

3.3.1 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian mengingat tujuan utamanya adalah mendapatkan data yang relevan dan dibutuhkan. Langkah yang diambil penulis adalah menonton film *Manbiki Kazoku* sebagai objek material.

Penulis memulai kerja dengan metode studi pustaka, dengan teknik simak-catat yaitu menyimak objek material berulang kali untuk kemudian mencatat bagian-bagian yang menjadi hipotesis. Bahan hipotesis tersebut akan membawa penulis kepada pencarian data-data lain yang mendukung konsep *Muen Shakai* yang dicetuskan NHK maupun teori *Muen Shakai* oleh Tachibanaki Toshiaki.

3.3.2 Pengolahan Data

Setelah menyimak, mencatat hipotesis, dan mencari data-data yang mendukung penulis melakukan analisis data secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah. Analisis data deskriptif yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut :

1. Mengaplikasikan metode deskriptif kualitatif, teori sosiologi sastra, dan teori *Muen Shakai* baik fisik maupun non-fisik berdasarkan karakteristik-karakteristik dari segi fisik maupun non-fisik
2. Menyampaikan hasil analisis dengan menuliskannya dalam skripsi dan menarik kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

3.3.3 Penyajian Data

Hipotesis yang telah ditelaah menggunakan objek formal kemudian disusun menjadi bentuk laporan dan diuraikan dalam bentuk deskriptif kualitatif yaitu dengan menjelaskan fenomena *Muen Shakai* dalam film *Manbiki Kazoku* dengan disertai *screenshot* adegan dan kutipan pendukung analisis yang ada pada film tersebut.

BAB 4

ANALISIS GAMBARAN FENOMENA MUEN SHAKAI PADA FILM

MANBIKI KAZOKU (SHOPLIFTERS)

Bab ini berisikan dua subbab. Subbab pertama membahas analisis struktur naratif film dari film *Manbiki Kazoku* dengan menggunakan teori struktur naratif milik Himawan Pratista. Subbab kedua membahas gambaran *Muen Shakai* melalui peristiwa-peristiwa dan penyebab terjadinya dalam film *Manbiki Kazoku*.

4.1 Struktur Naratif Film

4.1.1 Hubungan Naratif dengan Ruang

4.1.1.1 Arakawa, Tokyo.

Latar tempat utama film *Manbiki Kazoku* adalah kota Arakawa, Tokyo. Hal ini terlihat dari adegan saat keluarga Shibata melihat sebuah berita yang memberitakan kehilangan Yuri. Berikut narasi dari berita tersebut.

女性キャスター 児童相談所に連絡し自宅を訪ねているそして先月の25日とうとう児童相談所が三ノ輪警察署に連絡したことで...

Pembawa berita : Pusat Konsultasi Anak, mengunjungi rumahnya dan pada tanggal 25 bulan lalu. Akhirnya, Pusat Konsultasi anak menghubungi kantor polisi Minowa.

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 39:47-39:59)

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa Pusat Konsultasi Anak mengunjungi kantor polisi Minowa. Kantor polisi Minowa benar-benar ada dalam dunia nyata, yakni terletak di Taito, lebih tepatnya sebelah selatan kota Arakawa. Selain itu, bukti yang memperkuat bahwa latar tempat film berada di kota Arakawa adalah

terdapat beberapa adegan yang menampilkan bahwa kota yang mereka tinggali dekat dengan sungai.



Gambar 4.1 Bantaran sungai Sumida

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 31:29)

Diketahui sungai tersebut bernama sungai Sumida. Sungai ini diketahui berasal dari percabangan sungai Arakawa dan bersatu dengan sungai Shingashi yang mengalir di prefektur Saitama.

4.1.1.2 Teras Rumah Yuri

Pertemuan pertama kali antara Yuri dengan Osamu dan Shota terjadi di teras rumah Yuri. Saat itu, Osamu mengajak Yuri yang sedang bermain sendirian untuk berlindung dari cuaca dingin. Pada awalnya, Osamu dan Nobuyo ingin memulangkan Yuri setelah memberinya makan. Namun, saat berada di depan rumah Yuri mereka menyaksikan orang tua Yuri sedang bertengkar hebat. Pada akhirnya, Nobuyo memutuskan untuk merawat Yuri dan tidak mengembalikannya kepada orang tuanya. Keputusan Nobuyo mengubah jalan cerita yakni dimulainya kehidupan Yuri bersama keluarga Shibata.



Gambar 4.2 Teras Rumah Yuri
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:56:11)

Keadaan teras rumah Yuri hanya berupa lorong sempit yang terkesan kumuh sebab banyak barang-barang yang sudah tidak terpakai. Teras hanya dibatasi dengan tralis yang tidak terlalu tinggi dan tidak dilengkapi dengan penerangan cukup.

4.1.1.3 Rumah Keluarga Shibata

Latar tempat ini menjadi tempat terjadinya dua peristiwa. Pertama, sebagai tempat keluarga Shibata berunding ketika hendak mengganti nama Yuri. Peristiwa tersebut semakin menguatkan niat Nobuyo untuk merawat Yuri. Kedua, sebagai tempat di mana Nobuyo menghabiskan waktunya selama menganggur. Selama berada di rumah, mental Nobuyo menjadi buruk hingga menginisiasi tindakan kriminal yakni penguburan jasad Hatsue di dalam rumah dan mencuri uang simpanan Hatsue.

Pada kediaman keluarga Shibata, sebagian besar kegiatan dilakukan di ruang tamu yang sifatnya multifungsi. Ruang tamu dapat digunakan sebagai ruang tidur maupun ruang makan bersama. Ruang ini hanya dilengkapi dengan satu

meja berukuran sedang yang ditutupi kain penghangat tubuh (*kotatsu*) serta satu unit televisi.



Gambar 4.3 Ruang tamu rumah keluarga Shibata
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 05:13)

4.1.1.4 Pasar Swalayan Sakae

Pada tahap konfrontasi, Shota memutuskan untuk sengaja tertangkap pegawai saat mencuri di Sakae. Hal tersebut dilandasi oleh kemarahannya pada Nobuyo yang mencuri uang Hatsue sebab mulai timbul adanya kesadaran moral Shota bahwa mencuri adalah tindakan kriminal. Hal tersebut membuat keluarga Shibata diinterogasi polisi. Penyelidikan polisi mengubah jalan cerita sebab Nobuyo diberi hukuman penjara atas pengakuannya telah mengubur jasad Hatsue di dalam rumah dan mencuri uang Hatsue. Selain itu, Nobuyo juga terpaksa membuat pernyataan bahwa ia menculik Yuri.



Gambar 4.4 Pasar swalayan Sakae

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:28:07)

Swalayan tersebut mengusung gaya desain interior *rustic* sebab memakai batu bata terakota sebagai dinding dan lantai kayu vinyl. Swalayan Sakae tergolong sempit namun barang-barang yang ada pada *display* tetap tertata rapi.

4.1.1.5 Kantor Polisi

Setelah Shota sengaja tertangkap mencuri, terungkaplah bahwa seluruh anggota keluarga Shibata tidak memiliki hubungan darah apapun. Interogasi polisi juga membuat Nobuyo dijatuhi hukuman penjara sebab pengakuannya telah mengubur jasad Hatsue di dalam rumah, mencuri uang Hatsue, dan terpaksa mengaku telah menculik Yuri. Pada gambar sebelah kanan terlihat sebuah laptop yang digunakan untuk mencatat hasil interogasi. Selain itu, pada gambar sebelah kiri terlihat ruang interogasi yang dilengkapi sebuah meja dengan kursi berhadapan.



Gambar 4.5 Ruang interogasi tampak belakang
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:33:22)



Gambar 4.6 Ruang interogasi tampak depan
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:34:01)

4.1.2 Hubungan Naratif dengan Waktu

4.1.2.1 Urutan Waktu

Pola yang digunakan dalam film *Manbiki Kazoku* adalah pola linier sebab diceritakan secara berurutan. Dimulai dari adegan keputusan Nobuyo untuk merawat Yuri. Cerita berlanjut hingga konflik yang ditimbulkan oleh keluarga Shibata maupun pihak luar yang turut menghalangi upaya Nobuyo. Hingga pada akhirnya akhir konflik ditandai dengan dipenjaranya Nobuyo. Secara lengkap plot dalam film ini dapat dijelaskan sebagai berikut

- 1) Plot A : Nobuyo memutuskan untuk merawat Yuri dan mengganti nama Yuri menjadi Lin
- 2) Plot B : Nobuyo dituduh menculik Yuri dan diancam untuk dilaporkan oleh rekan kerjanya sehingga Nobuyo bersepakat untuk membiarkan rekan kerjanya tetap bekerja saat terjadi PHK yang menyebabkan Nobuyo menjadi pengangguran
- 3) Plot C : Nobuyo yang sudah tidak bekerja mencuri uang Hatsue yang menimbulkan pemberontakan Shota
- 4) Plot D : Nobuyo berakhir dipenjara karena kejahatan yang dilakukannya

4.1.2.2 Durasi Waktu

Durasi waktu dibagi menjadi durasi film dan durasi cerita. Durasi film merupakan durasi mulainya sebuah kisah pada suatu film. *Manbiki Kazoku* merupakan film dengan panjang durasi sekitar 1 jam 56 menit.

Durasi cerita merupakan durasi berjalannya plot bagi tokoh utama dalam film. Cerita diawali sejak mulai Februari hingga Desember. Sehingga total durasi cerita yakni 10 bulan. Pada akhir februari, Yuri mengawali kehidupan barunya bersama keluarga Shibata. Hal itu terlihat pada kalender yang ada di *scene* berikut.



Gambar 4.7 Kalender di ruang tamu

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 08:28)

Cerita berlanjut hingga *scene* penutup yang menampilkan salju di atas genting rumah. Pada negara Jepang, salju umumnya mulai turun bulan Desember sehingga penulis menyimpulkan bahwa cerita dalam film diakhiri pada bulan tersebut.



Gambar 4.8 Salju di atas genting

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:56:11)

4.1.2.3 Frekuensi Waktu

Film *Manbiki Kazoku* tidak menggunakan kilas balik maupun kilas depan sehingga seluruh adegan hanya ditampilkan satu kali saja. Dengan pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan tidak ditemukan adanya frekuensi waktu dalam film ini.

4.1.3 Struktur Tiga Babak

4.1.3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai saat Osamu dan Shota menemukan Yuri terlantar di teras rumahnya. Setelah dibujuk untuk berlindung dari cuaca dingin di rumah keluarga Shibata, Yuri menyetujuinya. Nobuyo dan Osamu pada awalnya hendak mengembalikan Yuri ke rumahnya. Namun, pertengkaran orangtua Yuri menyebabkan Nobuyo berubah pikiran dengan memutuskan untuk merawat Yuri. Dua bulan kemudian, muncul berita hilangnya Yuri di televisi yang menjadi *inciting incident*. Berita hilangnya Yuri menimbulkan *turning point* pertama yakni Nobuyo berinisiasi untuk mengganti nama Yuri menjadi Lin serta memangkas rambutnya.

Pada tahap persiapan diperkenalkan tokoh-tokoh dalam film *Manbiki Kazoku*. Berikut tokoh-tokoh yang terlibat :

1. Yuri Hojo



Gambar 4.9 Yuri Hojo

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 15:04)

Yuri adalah seorang anak berusia lima tahun dengan badan kurus dan rambut berwarna hitam kecoklatan. Yuri adalah seorang anak dengan sifat simpati tinggi sebab dapat memahami perasaan orang lain. Hal ini terlihat ketika menunggu Shota pulang saat kabur dari rumah. Shota melakukannya karena cemburu atas kasih sayang yang diberikan pada Yuri.

信代 :寒いでしょそんなとこいたら

ゆり :帰ってくるの？

信代 :祥太のこと心配してんの？ゆりのせいじゃないよ

Nobuyo : Kau akan kedinginan jika berada di situ

Yuri : Apakah dia akan pulang?

Nobuyo : Kau mengkhawatirkan Shota? Itu bukan salahmu

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 34:01-34:21)

Dialog di atas menunjukkan bagaimana Yuri tidak mempedulikan cuaca dingin saat menunggu kepulangan Shota meskipun Nobuyo telah berkata pada Yuri bahwa tindakan Shota bukan karena salahnya. Rasa bersalah Yuri terus berlanjut hingga Osamu juga mencoba membujuk Yuri tetapi gagal. Hal ini dibuktikan

dengan adegan Osamu yang pada akhirnya memutuskan untuk mencari Shota dan membujuknya pulang.

治 : ゆり 心配して、ずーっと玄関に座ってんの。嫌いか？
じゅりのこと。じゃあ なんで？

Osamu : Yuri cemas, ia duduk di depan pintu dalam waktu yang lama

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 35:47-35:59)

Dialog di atas menunjukkan bahwa Yuri bersikeras atas perasaan simpatinya. Perasaan simpati Yuri muncul karena perasaan takut hubungannya dengan Shota tidak lagi erat (*closeness*) karena kecemburuan yang dirasakan Shota.

Simpati Yuri terhadap perasaan orang lain juga terlihat saat ia turut bersedih setelah Nobuyo memperlihatkan luka bakar di tangannya. Yuri langsung mengusap-usap luka Nobuyo. Hal ini berkaitan dengan fakta bahwa simpati didasarkan pada faktor kesamaan yang dimiliki antara dua pihak. Dalam film disebutkan bahwa Yuri juga memiliki luka bakar di tangan yang didapat dari perlakuan *abusive* orang tuanya.



Gambar 4.10 Persamaan luka Yuri dan Nobuyo

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 48:06)

Namun, di balik simpati yang ia miliki, Yuri juga cenderung memiliki sifat keras kepala. Selain adegan Yuri yang bersikukuh menunggu Shota seperti yang

dituliskan di atas, adegan saat Shota melarang Yuri untuk ikut mencuri di swalayan Sakae juga menjadi bukti bahwa Yuri bersifat keras kepala. Berikut dialog antara mereka.

祥太 : ここで待ってな
ゆり : 「何も話しません」
店員 : いらっしゃいませ
祥太 : おいおい...
ゆり : 「スナックを取る」
祥太 : 「物を倒す」
店員 : あっ！ちょっと... おい
Shota : Tunggu di sini.
Yuri : *diam*
Pegawai : Selamat datang.
Shota : Hei, hei...
Yuri : *mengambil makanan ringan*
Shota : *menjatuhkan barang*
Pegawai : Ah! Hei... hei

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:27:31-1:28:57)

Berdasarkan dialog di atas, sikap Yuri yang hanya diam saat diperintah dan tetap mencuri makanan secara jelas menunjukkan bahwa ia bertekad untuk tidak mematuhi apa yang tidak sesuai dengan kehendaknya.

2. Osamu Shibata

Osamu digambarkan sebagai pria paruh baya bertubuh tinggi dan kurus. Osamu memiliki sifat ceroboh. Hal ini terlihat pada adegan dimana ia berkhayal saat

sedang bekerja. Sehingga ia tidak fokus saat bekerja kemudian mengalami kecelakaan yang membuat kakinya terluka.



Gambar 4.11 Kondisi kaki Osamu yang diperban
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 25:42)

Meskipun ceroboh, Osamu sejatinya pribadi yang menyenangkan sebab memiliki sifat ceria. Hal ini terbukti ketika ia senang sekali bercanda terutama dengan Shota dan Yuri untuk menghibur mereka.



Gambar 4.12 Osamu menghibur dengan sulap
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:08:59)

3. Shota Shibata

Shota memiliki rambut hitam lebat dan sedikit bergelombang. Shota memiliki sifat tekun sebab ia tetap belajar meskipun tidak bersekolah dan tidak ada fasilitas

pendukung belajar di rumah seperti meja-kursi, penerangan yang cukup, dan sebagainya.



Gambar 4.13 Shota tetap belajar meskipun fasilitas buruk

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 11:51)

Ketekunan yang dimiliki Shota juga terbukti pada adegan ketika ia membacakan buku untuk Osamu saat mereka sedang bersantai. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahkan dalam keadaan bersantai pun ia menganggap belajar sebagai hal yang menyenangkan. Ketekunannya bersifat konsisten hingga akhir film di mana pada akhirnya Shota dapat bersekolah pasca pemberontakan yang dilakukannya.

信代 : どう？ 施設はちゃんと学校 行ってんの？
祥太 : うん 国語のテストは8位だった
治 : うおっ
信代 : はははっ
治 : 頭いいんだよ祥太は なっ
Nobuyo : Bagaimana kabarmu? Apakah kamu pergi ke sekolah setiap hari?
Shota : Ya, saya mendapat peringkat ke-8 dalam ujian bahasa Jepang.
Osamu : Wow!
Nobuyo : Hahaha!
Osamu : Kamu pintar, Shota.

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 01:47:18-01:47:30)

Meskipun selama hidup dengan keluarga Shibata ia hanya membaca di rumah, Shota mampu berprestasi di sekolah. Pencapaian Shota di sekolah juga dapat menunjukkan bagaimana Shota belajar dengan tekun sebab ia harus mengejar ketertinggalan pendidikan formal.

Selain ketekunan dalam belajar, Shota juga memiliki sifat peduli. Hal ini terlihat pada adegan setelah Shota dan Yuri mencuri.

祥太: そのうち教えてやるから。これ お前が好きなやつだろ。

おばあちゃん 優しかった? 一緒に住んでたの?

ゆり: 今 天国にいる

祥太: じゃあもう忘れちゃいな

Shota: Aku akan mengajarimu mencuri suatu hari nanti. Ini yang kamu suka, kan? Apakah Nenek baik padamu? Apa dia tinggal bersamamu?

Yuri: Dia sudah di surga sekarang.

Shota: Kalau begitu lupakan saja.

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 22:10-22:45)

Bentuk kepedulian Shota yang tergambar di atas adalah ia bertanya tentang nenek kandung Yuri. Biasanya, Shota cenderung tidak banyak bicara tetapi ia antusias untuk bertanya tentang nenek kandung Yuri. Meskipun respons 「じゃあもう忘れちゃいな」 terdengar canggung tetapi kalimat tersebut mengisyaratkan belasungkawa dan kepedulian Shota yang tidak ingin Yuri bersedih setelah membicarakan mendiang neneknya.

4. Nobuyo Shibata

Nobuyo memiliki rambut hitam sebahu dan sedikit bergelombang. Pada lengannya terdapat beberapa luka akibat terkena setrika saat bekerja di pinatu.



Gambar 4.14 Nobuyo Shibata
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 19:10)

Nobuyo memiliki sifat tabah. Peralnya dalam suatu adegan, Shota bertanya apakah Nobuyo ingin dipanggil “ibu” oleh Yuri. Nobuyo berkata ia tidak ingin memaksa Yuri untuk melakukan hal tersebut meskipun pada kenyataannya ia akan senang jika Yuri bersedia. Keinginan terpendam Nobuyo terbukti saat ia diinterogasi polisi seperti berikut.

宮部 : あなたが産めなくて辛いのは分かるけどね、
羨ましかった?だから誘拐したの?
信代 : うーん...そうね憎かったかもね、母親が
宮部 : 子ども2人はあなたのこと何て呼んでました?
信代 : ふう...
宮部 : まま?お母さん?
信代 : 何だろうね...何だろうね
Polisi : Aku tahu sulit bagimu untuk tidak bisa melahirkan, tapi apa kau
iri?. Apakah itu sebabnya kau menculiknya?
Nobuyo : Yah... mungkin karena aku membenci ibuku
Polisi : Apa sebutan kedua anak itu untukmu?
Nobuyo : Hmm...
Polisi : Mama? Ibu?
Nobuyo : Aku ingin tahu... apa itu...

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:43:22-1:44:41)

Kalimat 「うーん...そうね憎かったかもね、母親が」 menunjukkan bahwa Nobuyo memiliki hubungan buruk dengan ibu kandungnya. Penulis berasumsi bahwa Nobuyo bertahun-tahun memendam dan berusaha tabah dalam menghadapi traumanya. Alih-alih dendam, ia memilih untuk merawat anak yang terlantar seperti Yuri dan Shota meskipun di mata hukum dinyatakan sebagai penculikan. Selain itu, kalimat 「何だろうね...何だろうね」 yang diucapkan Nobuyo menunjukkan bahwa ia berusaha tabah untuk tidak memaksa Yuri dan Shota untuk menganggapnya sebagai ibu kandung.

Selain dengan bersikap tabah, Nobuyo menutupi kesedihannya dengan melontarkan humor sehingga penulis berpendapat bahwa ia merupakan orang yang humoris. Hal ini terlihat dalam beberapa adegan, salah satunya saat Nobuyo

dan Shota meminum *ramune*. Saat itu Nobuyo mengajarkan Shota untuk bersendawa setelah minum *ramune* sehingga mengeluarkan suara yang jenaka.



Gambar 4.15 Nobuyo mengajarkan Shota bersendawa
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 19:10)

5. Hatsue Shibata



Gambar 4.16 Hatsue Shibata
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:14:24)

Nenek Hatsue digambarkan memiliki jiwa muda sebab ia seringkali mengunjungi panchinko. Caranya bermain di sana juga menunjukkan bagaimana nenek Hatsue memiliki sifat culas. Hatsue tidak segan mencuri bola baja agar tetap bisa bermain. Bahkan, ia meminta saksi mata atas aksi curangnya tersebut untuk tidak memberitahu pegawai Pachinko.



Gambar 4.17 Hatsue menyuruh saksi tutup mulut
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 29:48)

Meskipun mempunyai sifat culas, di sisi lain Hatsue sejatinya adalah orang dengan sifat peduli. Hal ini terbukti ketika ia memberikan *yokan* (manisan kacang merah) kepada Osamu saat ia mengalami kecelakaan kerja. Diketahui, di Jepang memberikan *yokan* pada orang yang sakit dianggap sebagai harapan agar orang tersebut segera pulih.



Gambar 4.18 Hatsue memberi yokan pada Osamu
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 27:04)

6. Aki Shibata



Gambar 4.19 Aki Shibata

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 24:30)

Tokoh Aki digambarkan memiliki rambut hitam bergaya bob pendek dengan poni. Aki memiliki sifat iri hati. Hal ini disebabkan oleh orang tua kandungnya yang lebih memperhatikan adik Aki, yaitu Sayaka. Hal ini dapat terlihat dalam dialog berikut.

初枝 :なんでさ “さやか”にしたの？

亜紀 :なんでって？

初枝 :意地が悪いねえ～

亜紀 :誰に似たかな？

Hatsue : Mengapa Anda mengganti nama jadi “Sayaka”?

Aki : Mengapa?

Hatsue : Kamu sangat kejam!

Aki : Persis seperti siapa,coba?

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 24:19-24:32)

Dialog di atas terjadi ketika Hatsue mengetahui bahwa Aki memakai nama samaran “Sayaka” selama bekerja sebagai *stripper*. Pertanyaan「なんでって？」 menunjukkan bahwa Aki tersinggung atas penilaian Hatsue terhadap keputusannya tersebut. Reaksi tersinggung timbul sebab Aki memiliki perasaan inferior. Penulis berasumsi Aki merasa inferior sehingga ia memakai identitas “Sayaka” agar dapat merasakan superioritas dalam dirinya.

Meskipun memiliki sifat iri hati, pada sisi lainnya ia juga memiliki sifat simpati. Pada sebuah adegan di mana ia tengah bercerita dengan sang kekasih, perhatian Aki teralihkan setelah melihat luka di tangan kekasihnya tersebut. Berikut dialog antara mereka.

亜紀 : どうしたの？ これ。殴ったの？ 誰を？

私もね、自分 殴った

ことありますよ。痛いねえ、これ 痛い、痛い、痛いよね。

Aki : Ada apa? Ini. Kamu memukul siapa? Aku juga, aku pernah memukul diriku sendiri. Rasanya sakit sekali, sakit, sakit, bukan?

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 59:35-1:00:09)

Pada dialog di atas secara jelas terlihat bagaimana Aki memberi validasi pada perasaan kekasihnya dengan berkata 「痛いねえ、これ 痛い、痛い、痛いよね。」 tanpa adanya nuansa penghakiman dalam kalimatnya. Selain itu, dengan mengatakan bahwa dirinya juga pernah menyakiti diri menunjukkan bahwa Aki secara tidak langsung berkata bahwa mereka dapat berbagi keluh kesah agar masalah yang dihadapi terasa ringan.

7. Orang Tua Yuri



Gambar 4.20 Orang tua Yuri

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:35:47)

Pada awal film, diceritakan bahwa Yasu Hojo dan Nozomi Hojo selaku orang tua Yuri bertengkar setelah menyadari bahwa anak mereka hilang. Berikut dialog antara orang tua muda tersebut.

女性 :なんで そういうこと言うの？信じらんない 保君！
男性 :うっせえんだよ！（物音）
女性 :痛いじゃない！もうなんでよ...私だって 産みたくて産んだわけじゃないの！
Nozomi : Mengapa kamu berkata seperti itu? Aku tidak percaya padamu!
Yasu : Diam! (Suara memukul)
Nozomi : Kau menyakitiku! Aku juga tidak ingin memiliki bayi!
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 07:40-07:51)

Berdasarkan pertengkaran di atas, tindakan pemukulan oleh Yasu kepada Nozomi memperlihatkan bahwa mereka memiliki sifat temperamental. Keduanya lebih memilih untuk menyalahkan satu sama lain terlebih dahulu dibandingkan langsung mencari Yuri yang hilang. Penulis berasumsi bahwa mereka memutuskan untuk tidak langsung mencari Yuri sebab sadar hal itu terjadi karena penelantaran yang mereka lakukan. Perasaan takut dihakimi lebih besar daripada keselamatan anak mereka. Sehingga, penulis berasumsi mereka juga memiliki sifat egois sebagai orang tua.

Karakter keduanya semakin buruk ketika penulis menemukan bahwa mereka juga memiliki sifat pendusta. Hal ini terlihat ketika pers datang untuk *interview* setelah Yuri pulang ke rumah. Berikut dialognya.

記者2 : なんて行方不明になってから2か月も捜索願 出さな
かった んですか
保 : 犯人から連絡あると思って...
Reporter 2: Mengapa Anda tidak melaporkan hingga dua bulan setelah dia
hilang?
Yasu : Saya pikir pembunuhnya akan menghubungi saya...
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:35:07-1:35:15)

Meskipun ayah Yuri mengatakan alasan di atas, penulis berpendapat bahwa kalimat tersebut hanya alibi sebab dalam pertengkaran yang terjadi setelah Yuri hilang, orang tua Yuri takut menjadi tersangka karena mereka tidak merawat Yuri dengan baik. Selain itu, pada *interview* tersebut ayah Yuri juga mengatakan kebohongan mengenai kondisi Yuri.

記者2 : ゆりちゃんどんな様子ですか？
保 : はい、えー 安心したのか、昨日はぐっすり眠って
Reporter 2 : Bagaimana kabar Yuri?
Yasu : Ya, saya rasa dia sudah lega, dia tidur dengan nyenyak
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:34:47-1:34:55)

Meskipun ayah Yuri berkata bahwa 「えー 安心したのか」, penulis berpendapat hal itu merupakan dusta sebab setelah dialog tersebut terdapat adegan di mana Yuri menunggu di depan pintu sambil mendengarkan jumpa pers dengan raut wajah yang sedih.



Gambar 4.21 Yuri bersedih

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:35:14)

8. Orang Tua Aki



Gambar 4.22 Orang tua Aki

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 57:24)

Ayah Aki, Yuzuru Shibata merupakan anak dari mantan suami Hatsue dengan istri keduanya. Yuzuru dan istrinya, Yoko mempunyai sifat munafik sebab mereka berpura-pura baik kepada Hatsue yang notabene adalah mantan istri dari ayahnya. Berikut dialog antar mereka saat Hatsue berkunjung ke rumah orang tua Aki.

葉子	: お義父さんの前の奥って、あんたに何の関係があるのよ？
譲	: けどさしかたないだろ
葉子	: だって...
初枝	: おかまいなく月命日だったもんでちょっと寄った だけですから
二人	: はい
Yoko	: Apa hubungan mantan istri ayahmu denganmu?
Yuzuru	: Benar, tapi saya tidak punya pilihan.
Yoko	: Tetap saja..
Hatsue	: Jangan hiraukan, aku hanya ingin memperingati hari kematiannya
Yuzuru	: Baik

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 55:35-55:53)

Pada dialog di atas Yuzuru dan Yoko tidak segan membicarakan Hatsue dengan suara lantang hingga Hatsue tidak sengaja mendengarnya. Penulis berasumsi selain terganggu dengan keberadaan Hatsue, mereka menganggap lansia merupakan golongan yang lemah. Hal ini disebabkan lansia pada umumnya punya

pendengaran buruk. Namun, nyatanya Hatsue memiliki pendengaran yang baik sehingga dapat mendengar percakapan orang tua Aki. Meskipun di akhir kunjungan Hatsue mereka selalu memberikan uang bela sungkawa, dialog di atas menunjukkan bahwa pada kenyataannya orang tua Aki bersifat munafik.

Selain memiliki sifat munafik, orang tua Aki juga memiliki sifat pendusta.

Hal ini terlihat dalam adegan Aki yang sedang mendengar pernyataan polisi.

亜紀 : えっ... 私の両親は私が おばあちゃんと暮らしてるって

宮部 : ご両親は知らなかったって言ってるけど

Aki : Apa... orang tuaku tahu kalau aku tinggal bersama nenekku?

Miyabe : Orang tuamu bilang mereka tidak tahu.

(*Manbiki Kazoku*, 2018, 1:35:36-1:36:05)

Penulis berpendapat bahwa orang tua Aki sebenarnya mengetahui bahwa Aki tinggal bersama Hatsue. Bahkan polisi menyatakan keraguan mereka atas pernyataan orang tua Aki dengan memakai kata *けど*. Hal ini menjelaskan mengapa orang tua Aki rela memberi Hatsue uang setiap bulannya atas nama bela sungkawa yang pada kenyataannya uang tersebut juga termasuk uang perawatan Aki sebab mereka tahu Aki tinggal bersama Hatsue.

4.1.3.2 Tahap Konfrontasi

Setelah *turning point* pertama, *bonding* antara keluarga Shibata, terutama Nobuyo dengan Yuri semakin kuat. Hingga pada suatu hari, *midpoint* terjadi yakni konflik antara Nobuyo dengan rekan kerjanya. Bentuk konflik yang terjadi yakni penuduhan dan pengancaman oleh rekan kerja Nobuyo. Hal ini disebabkan rekan kerja Nobuyo melihat Nobuyo tengah berjalan dengan Yuri, anak yang dikabarkan hilang dalam televisi. Nobuyo meminta rekan kerjanya untuk merahasiakan hal tersebut dengan memberikan imbalan untuk tetap bekerja berhubung adanya

penetapan PHK saat itu. *Midpoint* mengubah jalan cerita sebab Nobuyo menjadi pengangguran. Kondisi menganggur membuat Nobuyo tidak dapat berpikir jernih hingga timbul konflik kedua antara Nobuyo dengan Hatsue berupa penyalahgunaan kekuasaan. Dinamakan penyalahgunaan kekuasaan sebab Nobuyo memanfaatkan Hatsue yang baru saja meninggal dengan mencuri uang Hatsue dan menginisiasi penguburan jasad Hatsue secara ilegal.



Gambar 4.23 Nobuyo selepas mengambil uang Hatsue di bank

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:22:00)

Tindakan pencurian tersebut menimbulkan konflik ketiga antara Nobuyo dengan Shota. Konflik yang terjadi berbentuk kekerasan fisik di mana Shota melemparkan barang sebagai bentuk kemarahannya akan pencurian uang Hatsue. Kemarahan Shota terus berlanjut hingga pada puncaknya ia salurkan melalui pemberontakan yakni sengaja tertangkap saat mencuri di swalayan Sakae.



Gambar 4.24 Shota sengaja tertangkap mencuri

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:29:29)

Aksi nekat Shota pada tahap ini dinyatakan sebagai *turning point* kedua sebab Nobuyo mengalami keputusan saat dibawa ke kantor polisi untuk diminta keterangan sebagai wali dari Shota.

4.1.3.3 Tahap Resolusi

Tahap resolusi langsung menampilkan unsur *deadline* yakni saat Nobuyo diinterogasi mengenai pemberontakan Shota. Dari interogasi itu pula polisi memaksa Nobuyo untuk menyatakan perawatan Juri sebagai tindak penculikan. Pada akhirnya, Nobuyo terpaksa menyatakan bahwa ia telah menculik Yuri sebagai bentuk rasa menyesal telah mengubur jasad Hatsue secara ilegal serta mencuri uang Hatsue. Pernyataan Nobuyo penulis simpulkan sebagai penyelesaian atas konflik dari tuduhan rekan kerjanya tentang penculikan Yuri. Hal ini disebabkan penculikan Yuri terungkap setelah adanya pernyataan Nobuyo, bukan berasal dari pernyataan rekan kerjanya. Hal tersebut juga menunjukkan rekan kerja Nobuyo bersikap amanah akan permintaan Nobuyo. Pernyataan bersalah Nobuyo juga menunjukkan konflik penyalahgunaan kekuasaan dengan Hatsue terselesaikan sebab Nobuyo menebusnya dengan mendekam di dalam penjara.

Terkait konfliknya dengan Shota, Nobuyo meminta Shota untuk datang menjenguknya di penjara. Hal ini dikarenakan Nobuyo memberi tahu Shota tentang orang tua kandungnya sebagai bentuk penyesalan telah gagal merawat Shota dengan baik. Nobuyo berharap Shota dapat dirawat lebih baik oleh orang tua kandungnya. Tidak dijelaskan lebih lanjut apakah Shota mencari kedua orang

tua kandungnya melalui informasi yang diberi Nobuyo. Namun, dalam akhir film dijelaskan bahwa Shota tinggal di sebuah panti asuhan. Kehidupan baru Nobuyo dan Shota menjadi akhir dari film *Manbiki Kazoku*.



Gambar 4.25 Shota mengunjungi Nobuyo di penjara
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 01:47:09)

4.2. Gambaran Fenomena *Muen Shakai* pada Film *Manbiki Kazoku*

Berdasarkan teori yang dijelaskan pada bab dua, terdapat peristiwa-peristiwa yang menandai adanya *Muen Shakai* pada suatu masyarakat. Pada sub bab ini, penulis akan menjelaskan 7 peristiwa terkategori *Muen Shakai* yang tergambar dalam film *Manbiki Kazoku*.

4.2.1 Melonjaknya Kasus Kematian Pekerja

Perubahan sektor ekonomi dari sektor agrikultur menjadi sektor industri membuat pekerja berlomba-lomba mencapai kesejahteraan ekonomi karena munculnya kapitalisme. Masyarakat Jepang rela bekerja keras hingga meninggal dunia yang umumnya disebabkan oleh kelelahan, bunuh diri karena tuntutan tinggi dan sebagainya. Dalam film *Manbiki Kazoku* tidak ada adegan yang memperlihatkan kematian pekerja. Namun, terdapat adegan yang menunjukkan adanya indikasi tuntutan pekerjaan yang tinggi. Hal tersebut tersirat dari perkataan Osamu yang menyebutkan bahwa mandor di proyek tempatnya bekerja tidak memedulikan

mental pekerja sehingga tidak ada hubungan interpersonal yang baik antar pekerja. Hubungan tersebut terlihat pada gambar di bawah ini , di mana Osamu beserta pekerja lainnya berada di lift menuju bagian atas gedung untuk mengerjakan proyek. Saat itu mereka tidak berbicara dan bertingkah canggung satu sama lain.



Gambar 4.26 Tidak ada komunikasi antara pekerja
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 10:38)

Tingkah canggung antar pekerja disebabkan dialog antara mandor dengan seseorang di telepon. Saat itu, sang mandor dan pekerja lainnya berada di dalam mobil menuju tempat kerja.

神保 :あのー ちょっとまた1人ばつくれちゃいまして。
はいえと古賀ですね。ええ、あつ いやいや、
あのメールですよ “辞めます”って。ええ、
まあ どうせ いても使えないんです
けど ね。まあ 次 会ったらぶん殴ってやりますよ

Jimbo : Um, hei, salah satu dari kita telah *resign* lagi. Namanya Koga.
Tidak, tidak, tidak, dia mengirimiku email yang mengatakan
dia berhenti. Lagipula dia tidak berguna bahkan jika dia ada di sini.
Nah, lain kali aku bertemu dengannya, aku akan meninjunya
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 10:10-10:30)

Secara gamblang dijelaskan pada dialog di atas bahwa Jimbo menghina Koga karena tidak cakap dalam bekerja serta berniat melakukan kekerasan jika bertemu. Penulis mengasumsikan bahwa sang mandor sengaja mengatakannya dengan

lantang sebagai ancaman bagi pekerja lainnya agar mereka bekerja dengan baik dan tidak memutuskan *resign*. Selain itu, kalimat 「あのー ちょっとまた1人ばつくれちゃいまして」 menunjukkan bahwa sebelum Koga mengundurkan diri, banyak pekerja yang juga memutuskan hal yang sama. Penulis mengasumsikan lingkungan tempat bekerja Osamu tidak melakukan evaluasi sedari dulu sehingga banyak pekerja yang tidak betah bekerja di sana. Hal ini diperkuat kembali dengan fakta bahwa pekerja-pekerja tersebut mengundurkan diri melalui *email* yang mana dapat menjadi indikasi bahwa mereka tertekan dan tidak memiliki keberanian diri untuk berhadapan langsung dengan mandor.

Selain melemahnya hubungan interpersonal antar perusahaan-pekerja dan hubungan antar pekerja, hilangnya hubungan intrapersonal juga menjadi ciri besarnya pengaruh dari tuntutan pekerja yang tinggi. Seperti yang telah dibahas pada struktur naratif, tokoh Osamu mengalami kecelakaan kerja. Kecelakaan tersebut terjadi ketika Osamu sedang berkhayal (*zoning out*) di tempat bekerja. Alih-alih fokus dengan pekerjaan, Osamu memilih berkeliling gedung untuk berkhayal seorang diri yang tergambar pada *scene* di bawah ini.



Gambar 4.27 Osamu berkeliling gedung
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 16:34)

Berdasarkan scene di atas, penulis berasumsi bahwa tuntutan pekerjaan yang tinggi membuat Osamu melakukan *zoning out* sebagai pelarian dari stress yang dialami. Tidak disangka, tindakan untuk merilekskan pikiran justru berujung kecelakaan kerja yang lagi-lagi menjadi pembuktian bahwa tempat bekerja Osamu tidak memedulikan pekerjaanya. Hal ini disebabkan tempat bekerja Osamu hanya menanggung biaya perban dan obat dan tidak memberikan asuransi kecelakaan kerja. Bahkan, Osamu dipecat dari pekerjaan tersebut sehingga penulis berasumsi kontrak kerja yang ditetapkan sangat merugikan pekerja.

Ketidakmanusiawian yang tergambar pada tempat bekerja Osamu sejatinya juga berhubungan dengan tidak adanya keselarasan antara tuntutan pekerjaan tinggi dengan sistem kesejahteraan sosial bagi pekerja. Pada bab dua, disebutkan bahwa pemerintahan Jepang menerapkan sistem kesejahteraan sosial dengan syarat dan ketentuan yang ketat sehingga kesejahteraan pekerja kurang terjamin. Atas pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa banyaknya kematian pekerja disebabkan oleh melemahnya *shaen*, yakni hubungan pemerintah-pekerja, perusahaan-pekerja, serta antar pekerja yang dikategorikan sebagai ikatan *shaen* (tempat bekerja dan pemerintah).

Maka dari itu, penggambaran tuntutan pekerjaan tinggi hingga menyebabkan kematian pekerja di film *Manbiki Kazoku* sejalan dengan kejadian di dunia nyata yang disebabkan oleh melemahnya ikatan *shaen*.

4.2.2 Eskalasi Jumlah Kemiskinan

Pada film *Manbiki Kazoku*, masing-masing anggota keluarga Shibata memiliki pekerjaan berstatus tidak tetap dan berupah rendah sehingga mereka mengalami kemiskinan. Osamu bekerja sebagai kuli kontrak pada sebuah proyek gedung. Nobuyo bekerja sebagai buruh cuci kontrak pada sebuah pinatu dan akhirnya terkena PHK. Aki bekerja sebagai *stripper* pada sebuah *club*. Hatsue yang telah lanjut usia tidak bekerja dan mengandalkan uang bulanan yang didapat setiap berkunjung ke rumah orang tua Aki. Selain itu, Hatsue juga mendapatkan uang dari hasil bermain *slot* di *pachinko*. Dikarenakan masih di bawah umur, Shota dan Yuri tidak dapat bekerja. Kemiskinan juga membuat mereka tidak dapat bersekolah sehingga dalam kesehariannya mereka mencuri untuk membantu perekonomian keluarga. Tanpa pendidikan, seseorang akan terjebak dalam pekerjaan yang berisiko tinggi (mengancam jiwa dan raga). Hal ini dapat dilihat pada pekerjaan Aki yakni sebagai *hostess* di *club* malam.

店長 : さやかさん
亜紀 : はい
店長 : “下着2枚 重ねてる”って、お客さんからクレーム
来たから、ねっ見せパン 脱いで
亜紀 : はい
Manajer : Sayaka
Aki : Ya
Manajer : Saya menerima keluhan dari seorang pelanggan bahwa Anda
mengenakan dua pasang pakaian dalam di atas satu sama lain,
jadi lepaskan satu!
Aki : Baik

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 27:44-27:52)

Dialog di atas menunjukkan bahwa manajer tidak mempedulikan kesehatan pekerjaanya sehingga tetap meminta Aki untuk tetap berpenampilan menarik. Hal ini terlihat pada penggunaan tata bahasa yang dipakai sang manajer, di mana ia

tidak menyelipkan kata 「ください」 atau 「お願いします」 saat menyuruh Aki. Sebagai pekerja yang membutuhkan gaji, Aki hanya terpaksa melakukan perintah dan arahan yang didapatnya meskipun menderita dengan cuaca dingin dan tidak dapat membela haknya sendiri. Hal semacam itu juga banyak dijumpai di dunia nyata, terlebih Jepang sangat terkenal dengan bisnis hiburan yang menyaingi *hollywood*.

Terkait pembelaan hak, Osamu tidak mendapatkan hak di tempat kerjanya. Pasalnya saat mengalami cedera kaki, ia tidak mendapatkan asuransi kecelakaan kerja. Perusahaan hanya menanggung pengobatan kaki Osamu.

治 : っかしなあ、労災 下りねえとはな

信代 : ほんとだよみんなで優しくして損したわ

Osamu : Sepertinya tidak ada uang kompensasi kerja

Nobuyo: Memang benar, kami semua kehilangan uang karena bersikap baik padamu.

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 25:28-25:46)

Penulis berasumsi bahwa dialog di atas menunjukkan sikap pesimis antara Osamu dan Nobuyo sebagai pekerja lepas. Jawaban sarkasme yang dilontarkan oleh Nobuyo juga dapat diasumsikan sebagai sikap pasrah atas sistem kesejahteraan sosial yang kurang memadai bagi pekerja. Hal tersebut juga sejalan dengan kondisi di dunia nyata di mana pemerintah Jepang disebut kurang memerhatikan kesejahteraan sosial bagi para pekerja. Pada bab 2, Tachibanaki mengungkapkan bahwa mereka memperketat syarat agar jumlah penerima bantuan dapat diminimalisir. Mereka melakukannya agar dana bantuan juga dapat dikurangi. Bahkan, masalah pada orang yang meninggal dunia juga merupakan masalah yang pelik bagi pemerintah Jepang. Pasalnya, belum ada solusi terbaik dalam

menangani mahal nya biaya pemakaman dan proses kremasi di Jepang. Pada dunia nyata, pemerintah Jepang terpaksa menyediakan fasilitas kuburan massal dan memberikan biaya minim untuk kremasi massal (Prabowo, 2014 : 120). Pada film *Manbiki Kazoku* hal tersebut dapat terlihat ketika Hatsue meninggal dunia.

治 : どうする 葬式とか火葬場とかよ
 信代 : そんなお金ないよ
 治 : でも お前
 信代 : いや、もうちょっと、そばにいてあげようよ。
 ねえおばあちゃんもさみしいでしょ
 治 : え...いや お前...
 信代 : りん、りんもさ ねえ、おばあちゃんとお別れしたくないね
 りん : うん
 信代 : うん
 治 : ふう...
 (土をかける音)
 (土を掘る音)
 祥太 : うわっ
 信代 : よいしょ
 治 : いいか
 祥太 : ん？
 治 : こりゃナイショだぞ、ばあちゃんは最初から いなかった。
 俺たち は5人 家族だ。いいな
 祥太 : うん
 Osamu : Apa yang akan kamu lakukan, pemakaman, krematorium...?
 Nobuyo : Aku tidak punya uang sebanyak itu.
 Osamu : Tapi
 Nobuyo : Tidak, mari kita berada di sana untuknya lebih lama lagi. Hei, nenek akan merasa kesepian,kan?
 Osamu : Tidak... tidak,
 Nobuyo : Rin, Rin juga... Hei, kau tidak ingin mengucapkan selamat tinggal pada nenek,kan?
 Rin: : Ya
 Nobuyo : Ya
 Osamu : Hmm...
 (suara menuangkan galian tanah)
 (Suara penggalian di dalam tanah)
 Shota : Aw!
 Nobuyo : Satu,dua! (mengangkat tanah)
 Osamu : Dengar
 Shota : Hmm?
 Osamu : Ini rahasia, nenek tidak ada di sana sejak awal. Kita adalah keluarga beranggotakan lima orang. Oke?
 Shota : Ya.

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:08:11-1:19:44)

Dialog di atas menunjukkan bahwa kemiskinan juga mengacu pada ketidakmampuan seseorang untuk melakukan kebiasaan dan tindakan yang biasa dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Keluarga Shibata terpaksa mengubur jasad nenek Hatsue di dalam rumah. Keputusan besar tersebut bahkan harus melibatkan Yuri dan Shota yang masih di bawah umur. Pada usia belia mereka harus menjaga rahasia besar tersebut. Bahkan untuk orang dewasa seperti Osamu, penguburan jasad Hatsue juga memberikan tekanan mental. Berikut dialog Osamu dan Nobuyo setelah mereka menguburkan jasad Hatsue.

治 : またこんなことするなんてな
信代 : でもあの時とはずいぶん違うよ
治 : だよな。ばばあだって考えようによっちゃ。幸せだろ
信代 : そりゃ そうでしょ。1人で死ぬよりは ずっとね
治 : もし俺が あれしたら
信代 : ん？ 何？
治 : うん...庭の池の下にでもよ
信代 : うん...そんな大きくない あの池
Osamu: Aku tidak percaya bahwa kita akan melakukannya lagi
Nobuyo: Tapi ini sangat berbeda dengan saat itu.
Osamu: Benar. Nenek juga bahagia, tergantung bagaimana kamu melihatnya.
Dia pasti bahagia.
Nobuyo: Itu benar, jauh lebih bahagia daripada mati sendirian.
Osamu: Jika aku meninggal dunia
Nobuyo: Hm? Apa?
Osamu: kuburkan aku di bawah kolam di taman.
Nobuyo: Ya... tapi kolam itu terlalu kecil

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:20:13-1:21:17)

Dialog di atas kembali menunjukkan pemikiran pesimis antara Osamu dan Nobuyo bahwa kemiskinan yang disebabkan *Muen Shakai* akan terus berlanjut hingga akhir hayat. Penulis berpendapat demikian sebab Osamu mengatakan wasiat 「うん...庭の池の下にでもよ」 yang juga menunjukkan bahwa Osamu juga khawatir akan meninggal sendirian sehingga ia memastikan Nobuyo berjanji

untuk tidak meninggalkannya sebelum meninggal. Hal ini biasa ditemukan dalam masyarakat yang mengalami kemiskinan struktural sepanjang hidupnya di mana mereka percaya bahwa sangat sulit untuk menaikkan taraf hidup dan strata sosial.

Maka dari itu, penggambaran kemiskinan lewat pekerjaan berisiko dan sistem kesejahteraan sosial yang buruk dalam film *Manbiki Kazoku* sejalan dengan kondisi di dunia nyata yang disebabkan oleh melemahnya ikatan *shaen*, yakni hubungan perusahaan-pekerja dan pemerintah-rakyat.

4.2.3 Meningkatnya Kasus Kematian Lansia yang Tidak Teridentifikasi

Pada bab dua, Tachibanaki menyebutkan bahwa kecemasan terbesar lansia adalah mengalami kematian seorang diri. Pada film *Manbiki Kazoku*, kematian yang tidak teridentifikasi tergambarkan melalui tokoh Hatsue. Keluarga Shibata tidak mendaftarkan kematian Hatsue secara resmi agar pemerintah tetap mengirimkan uang pensiun ke rekening Hatsue. Agar tidak ditemukan siapapun, jasad Hatsue dikuburkan di dalam rumah. Tindakan penguburan ilegal tersebut diinisiasi Nobuyo yang kemudian disetujui oleh seluruh keluarga Shibata. Berikut bukti dialog proses inisiasi tersebut.

治 : どうする 葬式とか火葬場とかよ

信代 : そんなお金ないよ

治 : でも お前

信代 : いやもうちょっとそばにいてあげようよ。

ねえおばあちゃんもさみしいでしょ

Osamu : Apa yang akan kita lakukan dengan pemakaman dan krematorium?

Nobuyo: Kita tidak punya uang sebanyak itu.

Osamu : Tapi..

Nobuyo : Tidak, mari kita tinggal bersamanya lebih lama lagi.

Nenek pasti akan kesepian, kan?

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:18:12-1:18:28)

Kalimat 「いやもうちょっとそばにいてあげようよ。ねえおばあちゃんもさみしいでしょ」 merupakan kalimat tipuan yang diucapkan Nobuyo untuk membiaskan ide kriminal tersebut. Penulis berasumsi, Nobuyo mengatakan hal tersebut untuk mempermainkan emosional keluarga Shibata agar mereka setuju dan tidak merasa bersalah dalam melakukan penguburan ilegal. Selain tidak didaftarkan secara resmi pada pendataan penduduk, tidak adanya proses kremasi juga menghindari adanya pendataan identitas oleh tempat krematorium sehingga tidak ada orang yang mengetahui tindak kriminal tersebut.

Jasad Hatsue benar-benar tidak diketahui siapapun hingga Nobuyo mengakuinya di kantor polisi saat diminta keterangan atas pemberontakan Shota yang telah dijelaskan di tahap resolusi. Penguburan tersebut sulit diketahui mengingat latar tempat utama film berada di sebuah distrik yang terletak di pinggiran Tokyo bernama Arakawa. Distrik tersebut terkenal dengan banyaknya generasi tua dan budaya tradisional yang terjaga sehingga suasana di sana sangat jauh dari kata ramai. Selain itu, di dunia nyata banyak dari generasi tua/ lansia di Jepang yang memilih untuk tinggal di *collective house* sehingga jumlah lansia yang menetap di rumahnya sendiri sangat sedikit. Pada sisi lainnya, pernyataan Tachibanaki pada bab dua juga menyebutkan bahwa tetangga menempati posisi ketiga sebagai orang yang menemukan jasad lansia. Hal ini cukup mengkhawatirkan sebab seharusnya tetangga menjadi pertolongan pertama bagi lansia yang sebatang kara. Sikap apatis tetangga juga tergambar pada film *Manbiki Kazoku* di mana banyak warga setempat dan pers yang mengerubungi rumah Hatsue setelah Nobuyo mengakui tindak kriminal yang kemudian disiarkan

melalui berita. Bertolak belakang dengan antusiasme tersebut, pada hari-hari biasa digambarkan bahwa lingkungan tempat tinggal Hatsue sangat sepi dan sunyi seperti yang terlihat pada perbandingan *scene* berikut.



Gambar 4.28 Suasana sepi lingkungan rumah Hatsue
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 10:12)



Gambar 4.29 Warga setempat dan pers berkumpul di depan rumah Hatsue
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:36:54)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat perbandingan yang kontras. Ironisnya, pada gambar sebelah kanan tepatnya terlihat di sisi kanan bawah terdapat potret lansia di antara kerumunan anak muda. Penulis mengasumsikan bahwa lansia tersebut baru menyadari adanya lansia lain di tempat tinggalnya dan baru peduli setelah adanya berita mengenai Hatsue tersebar. Penulis berpendapat, jika sesama lansia tidak mendukung satu sama lain, maka sikap apatis anak muda akan jauh lebih buruk daripada lansia itu sendiri. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa sikap apatis tetangga merupakan tanda melemahnya ikatan *chien* (tetangga/ wilayah setempat).

Maka dari itu, kecemasan pada lansia untuk meninggal seorang diri dan tidak teridentifikasi tergambar pada film *Manbiki Kazoku* sesuai dengan kejadian di dunia nyata di mana hal tersebut terjadi sebab melemahnya ikatan *chien*.

4.2.4 Banyaknya Generasi Muda yang Melajang

Pada dunia nyata, pemuda-pemudi di Jepang menganggap pernikahan sebagai ikatan yang tidak efisien. Hal ini disebabkan hilangnya esensi dari hubungan yang didasari dengan perasaan tulus akibat maraknya seks bebas dan dunia hiburan (*entertainment*) yang memudahkan orang dalam memenuhi kebutuhan emosional. Pada film *Manbiki Kazoku*, hal tersebut tergambar pada tokoh Aki yang diceritakan sedang jatuh cinta dengan pria tetapi mengalami keraguan untuk menjalani hubungan secara serius. Pada akhirnya, Aki berkonsultasi dengan Osamu tentang apa yang membuat ikatan dalam sebuah hubungan dapat terjalin.

亜紀 : ねえ
治 : 何だよ
亜紀 : 信代さんとさいつしてるの？
治 : 俺らはもう別にもうそういうのはいいから
亜紀 : それほんと？
治 : 俺らはよここでつながってたんだよ。ここでここじゃねえんだよ
亜紀 : ちょっ... やめてよウソくさ
治 : じゃあどこでつながってると思ってんだよ
亜紀 : お金、普通は
治 : 俺たち 普通じゃねえからな。へっへ...
Aki : Hei
Osamu : Kenapa?
Aki : Kapan kau dan Nobuyo melakukan itu? (hubungan badan)
Osamu : Kita tidak memerlukan itu lagi
Aki : Apakah itu benar?
Osamu : Kami terhubung di sini (hati), bukan di sini (kemaluan)
Aki : Hentikan, itu bohong!
Osamu : Menurutmu di mana kita terhubung?
Aki : Uang, biasanya.
Osamu : Tapi kita tidak normal, hehehe
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 44:47-45:43)

Kalimat 「ちょっ... やめてよウソくさ」 yang diucapkan Aki merupakan pikiran skeptis yang ditujukan pada pernyataan Osamu. Penulis berpendapat bahwa alasan

Aki berpikir skeptis sebab ia bekerja di sebuah *hostess*. Lingkungan tempat bekerja Aki membuatnya percaya bahwa laki-laki menjalin hubungan hanya karena ingin melakukan seks. Dengan konsep tersebut dan pengalaman yang didapat selama bekerja di sana, Aki percaya bahwa hubungan yang tulus tidak mungkin ada. Meskipun begitu, Aki tetap ingin membuktikan perkataan Osamu dengan berusaha membangun keintiman dengan orang yang ia sukai. Hal ini terlihat pada *scene* di mana ia memeluk laki-laki tersebut.



Gambar 4.30 Aki memeluk laki-laki yang ia sukai

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:44:49)

Saat berpelukan, Aki nampak bahagia. Namun, berbanding terbalik dengan ekspresinya pada *scene* di atas, selepas kejadian tersebut terdapat dialog antara Aki dengan Nobuyo. Dialog tersebut dapat menjadi indikasi bahwa Aki tetap bersikap skeptis atas hubungan yang mulai dibangun dengan orang yang ia sukai.

信代 :なにどんな男？
亜紀 :いや お客さんだよ。普通に お店の
Nobuyo : Pria macam apa?
Aki : Dia hanya seorang pelanggan. Pelanggan biasa
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:08:09)

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat bahwa Aki masih menganggap status laki-laki tersebut sebagai 「お客さん」bukannya sebagai kekasih. Penulis berasumsi bahwa meskipun telah berpelukan dan membangun keintiman dengan

laki-laki tersebut, Aki masih bersikap skeptis atas hubungan yang sedang dijalani. Aki semakin berpegang teguh pada pendiriannya tersebut hingga akhir film yang ditampilkan lewat adegan saat Aki diinterogasi polisi atas pemberontakan Shota.

亜紀:それは...おばあちゃんが“一緒に暮らそう”って言って
くれたからです

宮部:でもそれは優しさじゃないよね? 自分の夫を奪った家族から
おかねをお金をもらったんだし

亜紀:お金? 私の両親から? 亜紀:お金? 私の両親から?

宮部:もらってたみたいよ、行くたびに

亜紀:えっ... 私の両親は私が おばあちゃんと暮らしてるって
知ってたんですか

宮部:ご両親は知らなかったって言ってるけど

亜紀:あ...え? おばあちゃんはお金が欲しかっただけなのかな
私じゃなくて

Aki : Itu karena... nenek berkata, “Mari kita hidup bersama.”

Miyabe: Tapi itu bukan kebaikan, bukan? Dia mendapatkan uang dari perebut

Aki: Uang? Dari orang tuaku?

Miyabe: Sepertinya mereka memberinya uang setiap kali ia pergi ke sana.

Aki : Apa... orang tuaku tahu aku tinggal dengan nenekku?

Miyabe: Mereka bilang tidak tahu, sih

Aki : Ah... eh? Berarti nenekku hanya ingin uang. Bukan aku.

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:35:18-1:36:35)

Kalimat 「おばあちゃんはお金が欲しかっただけなのかな,私じゃなくて」
merupakan bentuk kekecewaan Aki dan momen di mana ia semakin yakin bahwa hubungan yang tulus tidak mungkin terjalin. Pengkhianatan oleh orang tua kandung dan nenek Hatsue kepada Aki menunjukkan bahwa bahkan hubungan

darah (*ketsuen*) tidak dapat menjamin hubungan yang terjamin ketulusannya. Pada akhir film, terlihat Aki kembali mengunjungi rumah Hatsue yang telah kosong seperti berikut.



Gambar 4.31 Aki mengunjungi rumah Hatsue seorang diri
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:45:23)

Dengan keadaan *shock* dan kecewa setelah mengetahui bahwa ia dikhianati oleh keluarganya sendiri, penulis berpendapat seharusnya Aki mencari orang lain sebagai *emotional support*. Namun, pada *scene* di atas terlihat ia seorang diri bahkan tidak ditemani oleh orang yang ia sukai. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa Aki memilih untuk hidup seorang diri dan melajang.

Maka, penggambaran Aki yang memutuskan tetap melajang dalam film *Manbiki Kazoku* sejalan dengan kejadian di dunia nyata yang disebabkan oleh lemahnya ikatan *ketsuen*.

4.2.5 Tingginya Kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga

Pada dunia nyata, awalnya masyarakat Jepang tinggal bersama keluarga besar (*extended family*). Namun, setelah PD II, mereka mulai berpecah membentuk *nuclear family* (keluarga inti). Kondisi *nuclear family* membentuk sikap individualisme dan hilangnya gotong royong antar anggota keluarga. Salah satu

bentuk pengaruh dari kondisi tersebut adalah adanya kekerasan dalam rumah tangga. Gambaran kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau *kateinai boryoku* pada film *Manbiki Kazoku* diwakili oleh 3 tokoh perempuan yakni Nobuyo, Yuri, dan Ibu Yuri yakni Nozomi. Tokoh pertama, Nobuyo memiliki mantan suami *abusive*. Hal tersebut terbukti dalam dialog antara Nobuyo dan kepolisian saat ia diminta keterangan mengenai pemberontakan Shota.

信代: あれは正当防衛でしょ? 殺さなかったら2人ともやられてたわけだし

宮部: まあ、判決では そうでしたけどね

Nobuyo: Itu adalah pembelaan diri, bukan? Jika aku tidak membunuhnya, kami berdua akan dihabisi

Miyabe: Yah, itulah yang mereka katakan dalam putusan

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:33:49-1:34:00)

Pada keterangan di atas, secara gamblang disebutkan bahwa Nobuyo tidak berniat membunuhnya tetapi terpaksa melakukannya. Saat itu Nobuyo dibantu oleh Osamu bekerja sama membunuh mantan suaminya sehingga dapat penulis simpulkan bahwa hubungan antara mereka termasuk sebagai perselingkuhan/perzinahan. Penulis berasumsi bahwa alasan Nobuyo berselingkuh dengan Osamu karena ia ingin mendapatkan rasa aman dan kasih sayang yang tidak didapatkan dari mantan suaminya. Tidak dijelaskan secara gamblang bentuk KDRT apa yang diterima Nobuyo tetapi terdapat satu *clue* dalam dialog antara Nobuyo dengan Yuri saat mereka hendak membakar baju lama Yuri.

信代: 叩かれるのはね、りんが悪いからじゃないんだよ。

“好きだから叩くんだよ” なんていうのはね、
ウソなの 好きだったらね こうやってやるの、
こうやってぎゅうねえりん。

Nobuyo: Alasan mereka memukulmu, bukan karena Rin jahat.

Bohong kalau mereka memukulmu karena mereka menyukaimu.

Jika mereka menyayangi Rin, mereka melakukannya seperti ini, kan?

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 50:13-50:57)

Nasihat Nobuyo pada Yuri seperti di atas menunjukkan bahwa Nobuyo pernah menerima kata-kata manipulatif dari suaminya yang bisa dilihat dalam 「好きだから叩くんだよ」. Dialog di atas membuat penulis berpendapat bahwa Nobuyo memiliki trauma yang mendalam karena KDRT hingga berani mengambil risiko untuk merawat Yuri, yang notabene adalah orang asing. Tidak tanggung-tanggung, Nobuyo bahkan membantu memulihkan psikis Yuri dengan membakar bajunya sebagai simbol memulai kehidupan baru dan membuang masa lalu yang kelam.



Gambar 4.32 Nobuyo membakar baju lama Yuri

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 49:28)

Tokoh kedua yakni Yuri, terindikasi mengalami KDRT dalam adegan saat ia pertama kali datang ke rumah keluarga Shibata.

初枝 : こっち...腕 見せてごらん なに どうしたの これ

ゆり : 転んだ

初枝 : 痛い? ちょっと体 見してごらん 傷だらけ...

信代 : 110番される前に返してきなよ
Hatsue : Sini, biarkan aku melihat lenganmu.
Yuri : Aku jatuh.
Hatsue : Apakah itu sakit? Lihatlah dirimu, kau penuh dengan bekas luka...
Nobuyo : Cepat kembalikan ia sebelum seseorang menelepon 911.
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 06:10-06:36)

Trauma KDRT membuat intuisi Nobuyo dapat dengan cepat menyadari bahwa Yuri berbohong sebab luka yang diakibatkan oleh terjatuh akan cepat mengering, tidak membekas dalam waktu yang lama. Tebakan Nobuyo tepat sebab dalam film diceritakan Yuri kerap mendapatkan pemukulan dari orangtuanya dan terdapat luka bakar di tangannya. Secara singkat, pada dialog antara orang tua Yuri menunjukkan alasan mereka melakukan KDRT kepada anak. Secara singkat, pada dialog antara orang tua Yuri menunjukkan alasan mereka melakukan KDRT kepada anak.

女性 : いつも そう言うよね、でも全部 保君がさいいつも どっか行っちゃ
うからいけないんじゃない！
男性 : ちゃんと見とけつつたろ...
Wanita : Tapi itu semua karena kau selalu pergi entah kemana!
Pria : Saya bilang untuk mengawasinya...
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 07:24-07:31)

Pada percakapan di atas dengan jelas terlihat bahwa orang tua Yuri saling menyalahkan satu sama lain atas pengasuhan anak. Bahkan, ayah Yuri tidak meminta maaf atas kesalahannya dan tetap menyalahkan ibu Yuri dengan mengatakan 「ちゃんと見とけつつたろ...」. Jelas hal tersebut menunjukkan adanya patriarki yang menganggap bahwa pengasuhan adalah tugas ibu, bukannya kedua orang tua. Dengan pernyataan tersebut, maka prinsip gotong royong telah hilang dalam *ketsuen* dalam keluarga Yuri.

Tokoh ketiga yang mengalami KDRT adalah Nozomi Hojo. Bukti pertama yang mendukung hal tersebut adalah saat Nobuyo dan Osamu hendak memulangkan Yuri setelah melindunginya dari cuaca dingin, mereka menyaksikan orang tua Yuri bertengkar. Tidak hanya melakukan kekerasan verbal, ayah Yuri juga memukul Nozomi. Bukti kedua yang menguatkan bahwa Nozomi mengalami KDRT adalah adegan di akhir film saat Yuri tinggal kembali dengan orang tuanya. Adegan tersebut menampilkan ibu Yuri yang sedang mengobati luka di wajahnya. Luka tersebut terlihat belum mengering dan masih berwarna merah sehingga penulis berasumsi bahwa luka tersebut didapatkan dari KDRT yang belum lama terjadi. Hal tersebut menjadi indikasi bahwa ayah Yuri melakukan kekerasan sebagai kebiasaan (*habit*) sebab ia melakukannya bahkan ketika masalah telah terselesaikan yakni kepulangan Yuri.



Gambar 4.33 Yuri memegang luka di wajah ibunya
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 1:41:18)

Tidak adanya rasa aman yang diberikan oleh suami Nobuyo dan suami Nozomi menjadi indikasi bahwa adanya patriarki yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Jepang. Hal ini disimpulkan berdasarkan fakta bahwa pelaku dalam film *Manbiki Kazoku* rata-rata adalah pria dan seluruh korbannya adalah

perempuan. Hal ini sejalan dengan dunia nyata bahwa Jepang terkenal dengan budaya patriarki meskipun telah menjadi negara maju. Selain itu, bersamaan dengan patriarki juga dapat disimpulkan bahwa pasangan dalam film *Manbiki Kazoku* menunjukkan bahwa prinsip gotong royong telah hilang dalam kehidupan pernikahan. Dengan pertimbangan usia Nobuyo dan orang tua Yuri yang masih tergolong muda, hal ini sejalan dengan adanya individualisme tinggi dalam generasi muda Jepang. Di mana individualisme tersebut akan melunturkan semangat gotong royong yang masuk dalam nilai-nilai *ie*.

Maka dari itu, KDRT yang digambarkan dalam film *Manbiki Kazoku* sejalan dengan peristiwa di dunia nyata yang disebabkan oleh melemahnya ikatan *ketsuen* atau hubungan darah.

4.2.6 Bertambahnya Angka Kekerasan pada Anak

Kekerasan pada anak berupa penelantaran anak merupakan bentuk kekerasan pada anak yang menyita perhatian masyarakat Jepang. Sejalan dengan kejadian di dunia nyata, penelantaran anak juga menjadi sorot utama dalam film *Manbiki Kazoku* yang digambarkan lewat 2 tokoh yakni Yuri dan Shota. Indikasi penelantaran Yuri terlihat dalam adegan Nobuyo dan Osamu yang hendak mengembalikan Yuri. Tidak disangka, saat itu orang tua Yuri sedang bertengkar hebat.

女性 :痛いじゃない！もうなんでよ...私だって産みたくて、
産んだわけじゃないの！

Ibu Yuri: Kau menyakitiku! Mengapa kau melakukannya? Aku tidak ingin
melahirkannya (Yuri), aku tidak ingin memiliki anak!
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 07:46-07:51)

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa ibu Yuri belum siap untuk menjadi orang tua sebab kelahiran Yuri di luar rencananya. Penyesalan tersebut menjadi sebab mengapa ia menelantarkan Yuri dengan tidak memberinya makan. Hal ini terbukti dengan badan Yuri yang kurus seperti kurang gizi dan makan dengan lahap ketika berada di rumah keluarga Shibata.



Gambar 4.34 Yuri makan dengan lahap
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 48:06)

Selain ibu yang menelantarkan, dialog pertengkaran antara orang tua Yuri dapat menjadi bukti bahwa ayah Yuri tidak pernah terlibat dalam pengasuhan.

女性 : いっつもそう言うよね。でも全部保君がさ、
いっつもどっか行っちゃうから、いけないんじゃない！
男性 : ちゃんと見とけつつたろ...

Ibu Yuri : Anda selalu mengatakan itu. Tapi itu semua salah Yasu.
Itu karena kamu selalu pergi entah kemana

Ayah Yuri: Saya sudah bilang awasi Yuri dengan benar!

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 07:24-07:31)

Berdasarkan dialog di atas, dapat terlihat patriarki dalam sikap ayah Yuri yang tidak mau mengakui kesalahan dan melakukan introspeksi diri. Ayah Yuri bahkan tetap mengatakan kalimat perintah 「ちゃんと見とけつつたろ」 yang juga menjadi indikasi bahwa ia tidak pernah menghargai peran pengasuhan oleh wanita sebab ia memakai kata sifat 「ちゃんと」. Penulis berpendapat penggunaan kata sifat tersebut menunjukkan bahwa upaya pengasuhan yang selama ini istrinya lakukan

tidak pernah cukup. Jika ditilik lebih dalam, penulis berpendapat bahwa penelantaran yang dilakukan ibu Yuri tidak serta-merta berarti ia tidak pernah berusaha keras merawat Yuri. Hal ini terlihat ketika Yuri berusaha membela ibunya di depan Shota yang penasaran akan luka bakar di lengan Yuri.

祥太 : 誰に やられたの？ ママ？
ママ : 優しいよ お洋服も買ってくれるもん
祥太 : じゃあ なんであんな所にいたんだよ
Shota : Siapa yang melakukan ini padamu? Ibumu?
Ibu : Dia baik padaku. Dia membelikanku pakaian.
Shota : Lalu kenapa kau ada di luar rumah?

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 17:26-17:41)

Pada dialog di atas terlihat bahwa Yuri masih memiliki kenangan baik dengan ibunya berupa pakaian meskipun ia tahu bahwa ibunya telah menelantarkannya. Penulis berpendapat bahwa upaya *denial*/ penyangkalan yang dilakukan Yuri menjadi indikasi bahwa pada awalnya ibu Yuri berusaha merawatnya dengan baik tetapi KDRT membuat ibu Yuri frustrasi. Selain patriarki, sikap orang tua Yuri juga menunjukkan hilangnya semangat gotong royong yang ada dalam keluarga. Meskipun juga menjadi korban, ibu Yuri bersifat antagonis sebab ia tidak berusaha membangun kerja sama yang baik dengan suaminya hingga melampiaskan kegagalannya pada Yuri. Maka, dapat dikatakan bahwa kegagalan membangun kerja sama merupakan tanda melemahnya ikatan *ketsuen*.

Tokoh kedua yang mengalami penelantaran adalah Shota. Saat masih bayi ia ditemukan oleh Nobuyo dan Osamu di dalam sebuah mobil. Berikut penjelasan Nobuyo yang memberi tahu Shota tentang asal-usulnya.

信代 : 祥太、'あのね あんた拾ったのはね、松戸のパチンコ屋。

車は 赤 のヴィッツ、ナンバーは 習志野。

Nobuyo: Shota, saat aku menemukanmu di sebuah pachinko yang ada di Matsudo. Mobil nya toyota Vitz berwarna merah. Plat nomornya bertuliskan “Narashino”

(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 01:48:05-01:48:13)

Penulis mengasumsikan bahwa orang tua kandung Shota telah bersikap lalai dan melakukan penelantaran sebab meninggalkan bayi di dalam mobil seorang diri. Selain itu, fakta bahwa mobil tersebut terparkir di depan sebuah *pachinko* mengindikasikan bahwa orang tua Shota gemar bermain *pachinko* yang lekat dengan perilaku *gambling*. Perilaku *gambling* merupakan salah satu upaya pelarian yang dilakukan orang untuk menyelesaikan masalah (*coping with stress*). Sehingga, tindakan orang tua kandung Shota penulis asumsikan sebagai ketidaksiapan orang tua Shota dalam memiliki anak sebab belum mampu menahan diri untuk tidak bertindak kompulsif.

Jika ditilik pada keadaan di dunia nyata, pada hakikatnya *pachinko* memang telah menjadi hiburan yang sangat digemari oleh orang Jepang. Selain untuk pelepasan stress, *pachinko* juga menjadi pilihan masyarakat Jepang yang ingin meraih kekayaan secara instan. Meskipun telah menjadi hal yang lumrah, terobsesi menjadi kaya hingga menelantarkan anak seperti apa yang dilakukan orang tua Shota adalah kesalahan besar.

Serupa dengan penelantaran Yuri, penulis berpendapat bahwa orang tua Shota tidak dapat bekerja sama (bergotong-royong). Penulis berpendapat Shota

tidak akan tertinggal dalam mobil jika setidaknya salah satu dari mereka bersikap awas akan keberadaan dan keselamatan anaknya.

Maka dari itu, kekerasan pada anak yang digambarkan dalam film *Manbiki Kazoku* sejalan dengan kejadian di dunia nyata yang disebabkan oleh melemahnya ikatan *ketsuen*.

4.2.7 Angka Kasus Perceraian Meningkat

Pada film *Manbiki Kazoku* dikisahkan nenek Hatsue memulai kehidupannya seorang diri setelah bercerai hidup dengan suaminya yang menikah kembali dengan nenek Aki. Hatsue semakin terisolasi dari kehidupan sosial setelah suaminya meninggal dunia. Pada suatu hari, Hatsue secara tidak langsung menyampaikan perasaannya kepada Aki mengenai perceraian yang dialaminya.

初枝: ふーん いいねえ、そんなんでお金もらえて
亜紀: おばあちゃんも、もらってるじゃん
初枝: あ... 私のは 慰謝料だもん
亜紀: 慰謝料?
初枝: そう
亜紀: 年金が?
初枝: うーん うんうんうん... 年金 年金
Hatsue : Hmm, itu bagus, dibayar untuk sesuatu seperti itu
Aki : Kamu juga dibayar, nenek.
Hatsue : Ah, penyaku disebut sebagai *solatium*
Aki : Solatium?
Hatsue : Ya.
Aki : Maksudmu uang pensiun ?
Hatsue : Hmm, ya, ya... pensiun, pensiun.
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 23 : 47-24:04)

Pada percakapan tersebut kata 慰謝料 (*isharyou*) jika diterjemahkan merujuk kepada *solatium*. Dilansir dari laman kotobank.jp (2024), *isharyou* berarti sebuah bentuk kompensasi yang diberikan atas kerugian emosional dalam kasus-kasus pelanggaran hukum terhadap nyawa, tubuh, kebebasan, kehormatan, kesucian, dll.

Hal ini menjadi bukti bahwa Hatsue mengalami kesedihan yang mendalam karena perceraian yang dialaminya.

Kompensasi 慰謝料 (*isharyou*) yang dimaksud adalah uang yang didapat Hatsue setiap kali mengunjungi rumah mantan suaminya yang kini ditinggali oleh orang tua Aki. Hatsue datang ke sana setiap bulan untuk berdoa di depan altar mantan suaminya. Namun, nyatanya hal itu hanya alibi karena tujuan utama

譲 :これ
初枝 :ん？
譲 :少ないですけど
初枝 :あっ そうですか...まあじゃあ遠慮なく
譲 :母のことは本当に申し訳なかったと思ってます
初枝 :いやああなたに罪はないですよ
Yuzuru : Ini dia
Hatsue : Hmm?
Yuzuru : Ini tidak banyak, tapi...
Hatsue : Oh, begitu... baiklah, kalau begitu.
Yuzuru : Aku benar-benar minta maaf tentang ibuku.
Hatsue : Tidak, kamu tidak bisa disalahkan.
(*Manbiki Kazoku*, 2018, menit 57:23-57:39)

Hatsue adalah untuk mendapatkan uang dari ayah Aki setiap bulannya. Berikut dialog antara ayah Aki dan Hatsue. Kalimat permintaan maaf「母のことは本当に申し訳なかったと思ってます」yang diucapkan ayah Aki adalah petunjuk mengenai alasan mantan suami Hatsue menikah lagi dan bercerai dengan Hatsue. Dari kalimat tersebut, dapat diasumsikan bahwa nenek Aki menikah dengan mantan suami Hatsue secara sepihak, tanpa persetujuan Hatsue di mana hubungan semacam itu termasuk ke dalam perzinahan.

Tindakan perzinahan maupun perselingkuhan yang tergambar pada tokoh Hatsue yang berumur 80 ke atas merupakan hal yang membuat film *Manbiki Kazoku* unik. Film *Manbiki Kazoku* mencoba membuktikan bahwa perselingkuhan bukan suatu hal yang baru terjadi setelah Jepang menjadi negara maju. Bahkan, dikatakan bahwa jumlah perselingkuhan di Jepang lebih tinggi daripada di Amerika Serikat meskipun jumlah perceraian di AS lebih tinggi. Selain itu, disebutkan bahwa salah satu penyebab dari perceraian di Jepang adalah adanya perselingkuhan. Salah satu alasan pasangan terjatuh perselingkuhan adalah karena gagalnya kerja sama antar pasangan yang disebabkan oleh buruknya komunikasi. Pada film, disebutkan Hatsue dan suaminya setiap tahu menyaksikan pertunjukan kembang api. Berikut dialog Hatsue saat ia mengenangnya dengan Osamu.

初枝 :昔は毎年 行ったんだけどさ なんか土砂降りにあってから、 もうやめた

治 :それ 中止だろ 花火

初枝 :あー ありゃ ひどかった

Hatsue: Kami biasanya pergi setiap tahun, tetapi setelah hujan mulai turun, kami berhenti.

Osamu: Itu dibatalkan, kembang api.

Hatsue: Oh, ya, itu mengerikan.

(*Manbiki Kazoku*, 2018, 01:10:52-01:10:58)

Pada dialog di atas, kalimat 「土砂降りにあってから、もうやめた」mengisyaratkan pertengkaran antara Hatsue dan mantan suaminya yang disebabkan adanya orang ketiga dalam pernikahan. Penulis berpendapat dalam kalimat tersebut terdapat adanya suatu kegagalan kompromi/ komunikasi antara mereka yang menyebabkan keduanya 「もうやめた」 yang dalam hal ini berarti bercerai. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa

buruknya kerja sama merupakan penyebab dari lemahnya *ketsuen* (hubungan darah).

Maka dari itu, kasus perceraian yang digambarkan dalam film *Manbiki Kazoku* sejalan dengan kondisi nyata yang disebabkan oleh lemahnya ikatan *ketsuen*, lebih tepatnya hubungan antar suami-istri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat 7 gambaran *Muen Shakai* pada film *Manbiki Kazoku*. Jika dilihat dari faktor penyebabnya, maka melemahnya ikatan *ketsuen* merupakan faktor yang paling banyak digambarkan dalam film *Manbiki Kazoku* melalui 4 peristiwa. Empat peristiwa tersebut yaitu banyaknya jumlah pemuda yang melajang; tingginya kasus KDRT; naiknya angka kekerasan pada anak; dan tingginya kasus perceraian.

BAB 5

SIMPULAN

Penelitian ini berjudul *Gambaran Fenomena Muen Shakai pada Film Manbiki Kazoku Karya Hirokazu Koreeda*. Secara garis besar, film ini menceritakan tentang orang-orang yang tersisih dari masyarakat kemudian bersatu sebagai keluarga demi bertahan hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peristiwa apa saja yang terkategori *Muen Shakai* dan penyebabnya dalam film *Manbiki Kazoku* dengan menggunakan metode penelitian sosiologi sastra dan teori unsur naratif oleh Himawan Pratista; konsep Muen Shakai oleh NHK; serta teori *Muen Shakai* oleh Tachibanaki Toshiaki.

Unsur naratif yang dikaji dalam film *Manbiki Kazoku* terdiri atas tiga unsur, yaitu hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak. Hasil analisis pada hubungan naratif dengan ruang menunjukkan bahwa terdapat lima ruang: kota Arakawa sebagai latar tempat utama, teras rumah Yuri, rumah keluarga Shibata, pasar swalayan Sakae, dan kantor polisi. Hasil analisis pada hubungan naratif dengan waktu, menunjukkan bahwa film tersebut memiliki urutan waktu linier, durasi film sepanjang 1 jam 56 menit, durasi cerita selama 10 bulan, serta tidak ditemukan adanya kilas balik maupun kilas depan sehingga hanya terdapat 1 kali frekuensi waktu.

Struktur tiga babak terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap konfrontasi, dan tahap resolusi. Tahap persiapan terdiri dari *inciting incident* yakni muncul berita hilangnya Yuri yang diikuti *turning point* pertama, di mana Nobuyo

mengganti nama Yuri menjadi Lin. Selain itu, pada tahap persiapan juga diperkenalkan 8 tokoh. Tahap konfrontasi menjelaskan 3 konflik pada film, yaitu konflik antara Nobuyo dengan rekan kerjanya dalam bentuk penuduhan dan pengancaman di mana konflik ini dinyatakan sebagai *midpoint*; konflik antara Nobuyo dengan Hatsue dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan; serta konflik antara Nobuyo dengan Shota berupa kekerasan fisik, di mana hal itu menjadi pemicu timbulnya *turning point* kedua yakni pemberontakan Shota. Pada tahap resolusi, terdapat dua penyelesaian. Penyelesaian pertama yakni pengakuan Nobuyo yang membuatnya dipenjara dan pemberian informasi tentang orang tua kandung Shota.

Penulis menemukan 7 peristiwa terkategori *Muen Shakai* beserta penyebabnya. Pada peristiwa pertama, yaitu melonjaknya kasus kematian pekerja, tidak ada pekerja yang meninggal dunia tetapi terlihat adanya tuntutan pekerjaan tinggi yang tidak diseimbangi dengan sistem kesejahteraan sosial yang baik bagi pekerja. Maka dari itu, peristiwa pertama terjadi karena lemahnya ikatan *shaen*. Pada peristiwa kedua, yaitu eskalasi jumlah kemiskinan, digambarkan lewat pekerjaan yang berisiko dan sistem kesejahteraan sosial yang buruk bagi pekerja serta orang yang meninggal dunia. Sehingga, peristiwa kedua disebabkan oleh lemahnya ikatan *shaen*. Pada peristiwa ketiga, yakni meningkatnya kasus kematian lansia yang tidak teridentifikasi, digambarkan melalui penguburan jasad Hatsue di dalam rumah. Tetangga apatis adalah penyebab dari peristiwa ketiga yang menjadi tanda lemahnya ikatan *chien*. Pada peristiwa keempat, yakni banyaknya generasi muda yang melajang, digambarkan lewat tokoh Aki yang

berpikir skeptis pada hubungan yang tulus setelah dikhianati oleh orang tua dan neneknya, Hatsue. Pengkhianatan menjadi penyebab peristiwa keempat yang menjadi tanda melemahnya ikatan *ketsuen*. Pada peristiwa kelima, yakni tingginya kasus kekerasan dalam rumah tangga, digambarkan lewat Nobuyo yang menerima sikap manipulatif dari suaminya dan kekerasan fisik maupun verbal yang diterima Yuri dan Nozomi. Penyebab dari KDRT adalah hilangnya gotong royong dalam keluarga dan adanya patriarki yang dijunjung tinggi di Jepang. Sehingga, peristiwa kelima terjadi sebab lemahnya ikatan *ketsuen*. Pada peristiwa keenam, yakni bertambahnya kekerasan pada anak, digambarkan lewat Yuri makan dengan lahap serta Shota yang ditemukan terkunci di dalam mobil saat masih bayi. Penyebab dari penelantaran anak yakni orang tua Yuri dan orang tua Shota yang tidak bergotong royong dalam pengasuhan anak dan adanya patriarki yang dijunjung tinggi di Jepang. Sehingga, peristiwa keenam terjadi sebab lemahnya ikatan *ketsuen*. Pada peristiwa ketujuh, yakni angka kasus perceraian meningkat, digambarkan melalui kesedihan Hatsue akibat perselingkuhan mantan suami yang menimbulkan perceraian. Perselingkuhan menjadi tanda buruknya gotong royong/ kerja sama antar pasangan berupa komunikasi yang tidak berjalan dengan baik. Sehingga, peristiwa ketujuh terjadi sebab lemahnya ikatan *ketsuen*.

Berdasarkan ketujuh peristiwa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dampak dari *Muen Shakai* adalah terasingkannya individu atau kelompok dari masyarakat yang terjadi akibat melemahnya 3 ikatan; *ketsuen*, *chien*, dan *shaen*. Pada film *Manbiki Kazoku*, melemahnya *ketsuen* (hubungan darah) menjadi penyebab yang paling banyak menimbulkan *Muen Shakai*. Melemahnya *ketsuen*

sesuai dengan peristiwa yang menjadi fokus terkini negara Jepang di dunia nyata yakni kurangnya minat masyarakat untuk menikah. Sehingga, dapat dikatakan bahwa film *Manbiki Kazoku* berhasil menghibur sekaligus mengedukasi masyarakat Jepang untuk menjalin hubungan sosial sebagaimana makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Angga, D., & Prima, M. (2022). *Analisis Film “The Platform.”* Bandung. Journal of Digital Communication and Design (JDCODE). Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Artika, I Wayan. (2022). *Buku Praktis Sosiologi Sastra*. Denpasar. Pustaka Larasan (Anggota IKAPI Bali)

Bagardini, K. C. (2018). *Fenomena Herbivore Men, Carnivore Girl, dan Muen Shakai pada Generasi Z di Jepang dalam Film Evergreen Love Karya Sutradara Koichiro Miki*. Malang. Universitas Brawijaya.

Croll, B. (2018). ‘*Shoplifters*’ Cannes Review: Is the Seventh Time a Charm for Hirokazu Kore-eda?. Diakses pada 18 Januari 2024 dari <https://www.thewrap.com/shoplifters-cannes-review-seventh-time-charm-hirokazu-kore-eda/>

Damono, S. Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

Dayyan, M. N. (2021). *Tipe Arketipe pada Tokoh Utama Nakitai, Watashi wa Neko o Kaburu (Kajian Psikologi Analitis)*. Semarang. Universitas Diponegoro.

Hanum, F. H., Syafril, & Fadillah. (t.t.). *Dekonstruksi Muen Shakai dalam Film Josee, The Tiger and The Fish*. Dompu. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. STKIP Yapis Dompu.

Japanese Film Festival. (2019). *Penyebab Dunia Akan Selalu Penasaran dengan Hirokazu Koreeda*. Diakses pada 30 Maret 2024 dari <https://www.jff.jp/go.jp/id/read/column/2839/>

Koreeda, H. (2018). *Manbiki Kazoku*. Magnolia Pictures, Filmbazar ApS.

Kotobank (2024). 慰謝料. Digitalio.Inc. Tersedia pada <https://kotobank.jp/word/%E6%85%B0%E8%AC%9D%E6%96%99-30665#w-30665>. Diakses pada 5 November 2024

Masami, R., Sheddy, P. :, & Tjandra, N. (2014). *Fenomena Muenshakai Sebagai Akibat Pola Hidup Individualisme Serta Dampaknya Terhadap Keadaan Sosial dan Ekonomi di Jepang*. Jakarta. Jurnal Lingua Cultura. Universitas Bina Nusantara.

Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.

Ningsih, T. A. (2015). *Representasi Fenomena Muen Shakai dalam Film Rentaneko Karya Naoko Ogigami*. Surabaya. Universitas Airlangga.

Nippon Hōsō Kyōkai. (2010). *Muenshi : 32.000 Nin no Shougeki*. Diakses pada 28 April 2024 dari <https://www.nhk.or.jp/special/backnumber/20100131.html>

Pratista, H. (2017). *Memahami Film Edisi II*. Sleman. Montase Press.

Sudarsih, S. (2020). Nilai Etis dalam Sistem Kekerabatan Jepang. Semarang. Kiryoku. Universitas Diponegoro

Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Tantular, S. (2023). *Representasi Muenshakai dan Yuenshakai dalam Novel Hakase no Aishita Suushiki Karya Yoko Ogawa*. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta.

Toshiaki, T. (2011). *Muen Shakai no Shoutai*. Tokyo. PHP Kenkyūjo.

要旨

本論文の題名は是枝裕和が監督した『万引家族』における無縁社会の描写である。この映画を選んだ理由は、登場人物の信代が社会に溶け込むための努力に興味を持っているからである。本研究の目的は、映画に描かれている無縁社会がどのように表現されているか、またその原因が何であるかを調査することである。そのため、文学社会学という研究方法を用いることにした。本研究は文献研究であり、書籍、学位論文、雑誌記事を収集し、分析する方法である。

筆者は、映画の構造要素を分析するために Himawan Pratista による映画ナラティブ構造理論を使用し、無縁社会の描写を理解するためにNHKが放送した無縁社会の現象に関する橘木俊詔の概念を用いた。

本研究では、『万引家族』に描かれた無縁社会の7つの現象とその原因を分析した。具体的には、「労働者の死亡の増加」や「貧困の増加」は、弱い社縁の関係によって引き起こされる。また、「身元不明の高齢者の死亡の増加」は、弱い地縁の関係によって引き起こされる。さらに、「若者の独身の増加」、「家庭内暴力の増加」、「児童虐待の増加」、「離婚の増加」は、弱い血縁の関係によって引き起こされる。

本研究では、映画のナラティブ構造を分析し、「準備段階」、「決段階」、「解決段階」の3つの要素を特定した。準備段階ではキャラクターと背景の紹介が行われ、決段階では主要な対立が描かれ、解決段階ではその対立の解決が示される。

結論として、映画『万引家族』は無縁社会の概念を批判し、家族や社会における良好な人間関係の構築の重要性を強調するものである。映画に描かれた現象は、無縁社会に関する理論を強化し、社会的な関係が弱まることで個人が孤立し無力化することを示すものである。この映画は、現代日本における社会問題を浮き彫りにし、観客に対して強いメッセージを伝えるものである。社会が直面する課題を克服するために、強い社会的絆を再構築することの重要性を訴えるものである。

BIODATA PENULIS

Data Pribadi

Nama : Tazkia Nur Hafizah

NIM : 13020220140047

Email : thafizah99@gmail.com



Riwayat Pendidikan

2020-2024 : Universitas Diponegoro

2017-2020 : SMAN 63 Jakarta Selatan

2014-2017 : MTsN 13 Jakarta Selatan

2008-2014 : MIN 09 Jakarta Selatan